

# INDIKATOR EKONOMI KABUPATEN MAGELANG 2018

Katalog: 9201001.3308



**BADAN PUSAT STATISTIK  
KABUPATEN MAGELANG**

# INDIKATOR EKONOMI KABUPATEN MAGELANG 2018



<https://magelangkab.go.id>

# INDIKATOR EKONOMI KABUPATEN MAGELANG 2018

ISBN : 978-623-91219-8-3  
Nomor Publikasi : 33080.1938  
Katalog : 9201001.3308  
Ukuran Buku : B5 (18,2 cm x 25,7 cm)  
Jumlah Halaman : viii + 55

**Naskah** :  
Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang

**Penyunting** :  
Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang

**Desain Kover oleh** :  
Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang

**Ilustrasi Kover** :  
Industri Mikro di Kabupaten Magelang

**Penerbit** :  
©Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang

**Pencetak** :  
TM Percetakan

**Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik**



## KATA PENGANTAR

Publikasi Indikator Ekonomi Kabupaten Magelang 2018 diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang. Publikasi ini memuat beberapa informasi, khususnya yang berkaitan dengan situasi umum perekonomian Kabupaten Magelang. Informasi yang disajikan sebagian berasal dari data BPS dan sebagian lagi berasal dari data sektoral yang dikumpulkan oleh instansi/dinas terkait.

Dalam publikasi ini juga disajikan ulasan singkat tentang indikator ekonomi, seperti penduduk dan ketenagakerjaan, pertumbuhan ekonomi, inflasi, keuangan daerah, pertanian, industri pengolahan, dan beberapa indikator ekonomi lainnya.

Penghargaan dan ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan publikasi ini sehingga Publikasi Indikator Ekonomi Kabupaten Magelang 2018 dapat terbit. Kritik dan saran kami harapkan demi perbaikan publikasi ini di masa yang akan datang.

Kota Mungkid, November 2019  
Kepala Badan Pusat Statistik  
Kabupaten Magelang



Ir. Sri Wiyadi, M.M.



# DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	iv
Daftar Tabel .....	v
Daftar Gambar .....	vii
Pendahuluan .....	2
Bab I. Penduduk dan Ketenagakerjaan .....	4
Bab II. PDRB dan Pertumbuhan Ekonomi .....	22
Bab III. Inflasi dan Indeks Harga Konsumen.....	28
Bab IV. Keuangan Daerah .....	35
Bab V. Pertanian .....	38
Bab VI. Industri Pengolahan.....	44
Bab VII. Pariwisata dan Perhotelan .....	48
Bab VIII. Perdagangan .....	51
Daftar Pustaka .....	55



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Tipe Daerah dan Jenjang Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kabupaten Magelang, 2017-2018 .....	9
Tabel 1.2 Nilai Komponen IPM Kabupaten/Kota se-eks Karesidenan Kedu, Jawa Tengah, dan Nasional, 2018 .....	15
Tabel 1.3 Jumlah Penduduk Usia Kerja, Angkatan Kerja dan TPAK Berdasarkan Jenis Kelamin di Kabupaten Magelang, 2017-2018 .....	18
Tabel 1.4 Statistik Ketenagakerjaan Kabupaten Magelang, 2017—2018 .....	20
Tabel 3.1 Rata-rata Harga Beberapa Kebutuhan Pokok Kabupaten Magelang, 2017--2018 .....	31
Tabel 3.2 Indeks Harga Konsumen dan Perubahannya di Kabupaten Magelang, Desember 2018 .....	32
Tabel 3.3 Laju Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran di Kabupaten Magelang, 2014—2018.....	33
Tabel 4.1 Realisasi Pendapatan dan Belanja Daerah Kab.Magelang, 2014-2018 .....	36
Tabel 5.1 Luas Tanam, Luas Panen, dan Produksi Tanaman Palawija di Kabupaten Magelang, 2016-2018 .....	40



Tabel 5.2	Produksi Tanaman Hortikultura di Kabupaten Magelang, 2017-2018 .....	41
Tabel 5.3	Produksi Peternakan dan Perikanan di Kabupaten Magelang, 2017-2018 (Kg) .....	42
Tabel 7.1	Tingkat Penghunian Kamar (TPK) dan Rata-rata Lama Menginap (RLM) Hotel di Kabupaten Magelang, 2018 .....	50
Tabel 8.1	Nilai Ekspor Non Migas Menurut Jenis Komoditas di Kabupaten Magelang, 2017–2018 (ribu US \$) .....	53

<https://magelangkab.bps.go.id>



## DAFTAR GAMBAR

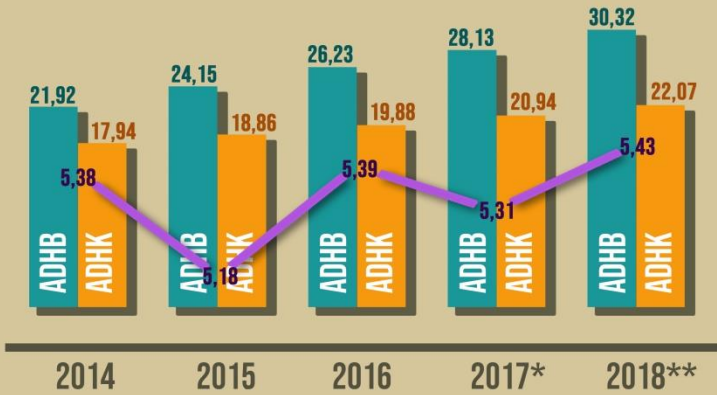
	Halaman
Gambar 1.1 Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Magelang, 2014--2018.....	4
Gambar 1.2 Piramida Penduduk Kabupaten Magelang, 2018.....	7
Gambar 1.3 IPM Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, dan Nasional, 2011—2018 .....	12
Gambar 1.4 Laju Pertumbuhan IPM Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, dan Nasional, 2012-2018.....	14
Gambar 1.5 Jumlah Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas Berdasarkan Klasifikasi Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja di Kabupaten Magelang, 2017-2018	17
Gambar 1.6 Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang lalu Menurut Status Pekerjaan Utama di Kabupaten Magelang, 2018.....	21
Gambar 2.1 PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Dasar Harga Konstan serta Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Magelang, 2014--2018 (Persen) .....	23
Gambar 2.2 Struktur Perekonomian Utama Kabupaten Magelang menurut Lapangan Usaha, 2018 .....	24
Gambar 2.3 Struktur Perekonomian Utama Kabupaten Magelang Menurut Pengeluaran, 2018.....	25



Gambar 2.4 PDRB per Kapita Kabupaten Magelang, 2014--2018 (Ribu Rupiah) .....	26
Gambar 3.1 Laju Inflasi Bulanan Kabupaten Magelang, 2014 - 2018 (Persen).....	29
Gambar 3.2 Laju Inflasi Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, dan Nasional, 2014 - 2018 (Persen).....	30
Gambar 4.1 Perkembangan Realisasi Pendapatan dan Belanja Kabupaten Magelang, 2014--2018 (persen) .....	37
Gambar 5.1 Luas Panen dan Produksi Tanaman Padi Kabupaten Magelang, 2018.....	39
Gambar 6.1 Distribusi Persentase Lapangan Usaha Industri Pengolahan terhadap PDRB Kabupaten Magelang dan Laju Pertumbuhan (%), 2014-2018.....	44
Gambar 6.2 Jumlah Perusahaan dan Tenaga Kerja Industri Besar dan Sedang Kabupaten Magelang, 2018 .....	46
Gambar 6.3 Jumlah Perusahaan dan Tenaga Kerja Industri Besar dan Sedang menurut Kecamatan di Kabupaten Magelang, 2018.....	47
Gambar 7.1 Persentase Pengunjung Wisata Menurut Tempat Wisata di Kabupaten Magelang 2018 .....	49
Gambar 8.1 Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja di Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Magelang, 2018 .....	52

# TREN KINERJA EKONOMI KABUPATEN MAGELANG TERUS MENINGKAT

## PDRB DAN PERTUMBUHANNYA



NILAI PDRB KABUPATEN MAGELANG TERUS MENINGKAT DARI TAHUN KE TAHUN DENGAN LAJU PERTUMBUHAN TERTINGGI SELAMA 5 TAHUN TERAKHIR.



## STRUKTUR PEREKONOMIAN KABUPATEN MAGELANG 2018

### MENURUT LAPANGAN USAHA



### MENURUT PENGGUNAAN

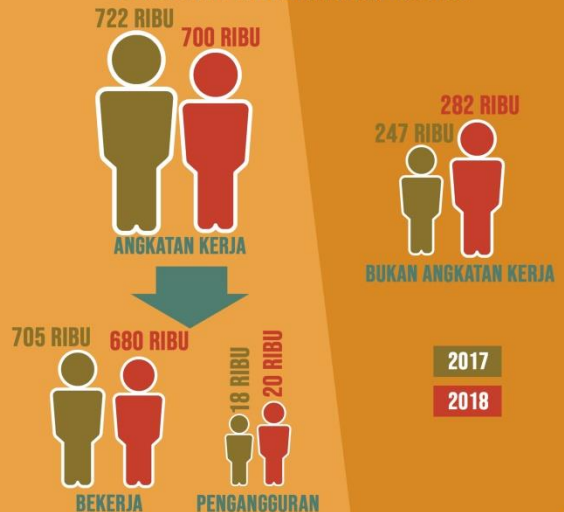


## PERKEMBANGAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM)



PERTUMBUHAN IPM KABUPATEN MAGELANG MELAMPAUI LAJU PERTUMBUHAN PROVINSI JAWA TENGAH DAN NASIONAL

## KEADAAN KETENAGAKERJAAN






## PENDAHULUAN

Tantangan ke depan yang semakin berat, memerlukan kebijakan yang tepat. Agar sasaran pembangunan dapat dicapai dengan tepat, perencanaan pembangunan ekonomi, memerlukan bermacam data statistik sebagai dasar berpijak dalam menentukan strategi kebijakan. Strategi dan kebijakan yang telah diambil pada masa lalu perlu dimonitor dan dievaluasi hasilnya. Oleh karena itu, berbagai data statistik yang bersifat kuantitatif diperlukan untuk memberikan gambaran tentang keadaan pada masa yang lalu dan masa kini, serta sasaran-sasaran yang akan dicapai pada masa yang akan datang.

Di sisi lain, kondisi perekonomian suatu wilayah tidak hanya tergantung dari tingkat kemajuan teknologi yang diterapkan, melainkan juga infrastruktur, potensi sumber daya alam, dan sumber daya manusia. Berpijak pada kondisi ini, maka data-data, baik data perekonomian maupun kependudukan, terutama ketenagakerjaan merupakan masalah penting dalam perencanaan pembangunan, mulai dari tahap perencanaan sampai dengan tahap evaluasi terhadap hasil pembangunan itu sendiri.

Sampai dengan saat ini, Kabupaten Magelang telah melaksanakan pembangunan di berbagai bidang. Hal ini sejalan dengan tujuan pembangunan Kabupaten Magelang yaitu "Sejahtera, Maju dan Amanah (SEMANAH)", yang hasilnya bisa terlihat melalui berbagai pencapaian pembangunan. Evaluasi mengenai bagaimana kondisi dan potensi perekonomian Kabupaten Magelang akan sangat



menentukan seberapa besar dampak yang ditimbulkan oleh kejadian krisis ekonomi global. Untuk itu diperlukan suatu analisis terhadap berbagai indikator ekonomi Kabupaten Magelang.

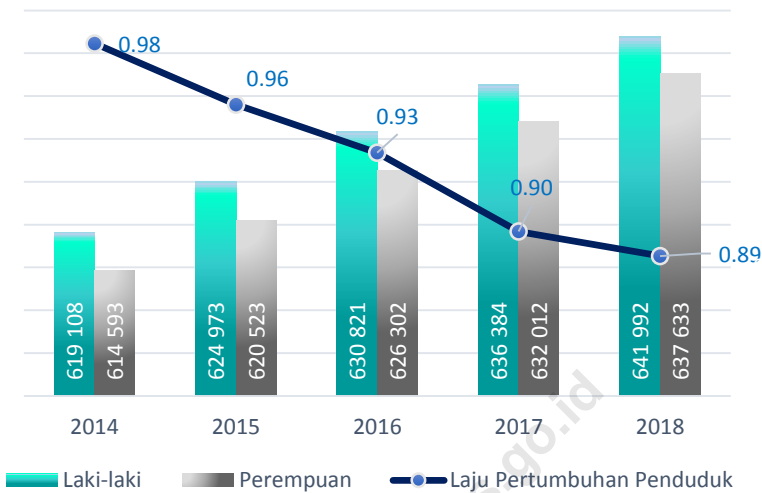
Mengapa indikator ekonomi diperlukan? Menurut Baumohl (2008), indikator ekonomi dibutuhkan untuk memberikan sinyal ke arah mana ekonomi bergerak. Siapa pun yang berkepentingan dengan pengambilan keputusan pasti membutuhkan informasi yang dapat mempengaruhi penentuan kebijakan. Di sisi lain, indikator ekonomi diperlukan sebagai tolok ukur seberapa jauh pembangunan telah mencapai hasil yang diharapkan dan bagaimana dampaknya.

## PENDUDUK DAN KETENAGAKERJAAN

### **Kualitas Sumber Daya Manusia menjadi Tantangan Pembangunan Ekonomi**

Jumlah penduduk menjadi salah satu indikator penting dalam upaya pembangunan suatu negara. Mulai dari tahap perencanaan sampai dengan tahap evaluasi terhadap hasil pembangunan itu sendiri. Selain itu, data kependudukan juga dapat digunakan untuk memperkirakan bentuk dan volume kegiatan yang akan dilakukan di masa yang akan datang. Para ahli ekonomi klasik yang dipelopori Adam Smith bahkan menganggap bahwa jumlah penduduk merupakan input yang potensial yang dapat digunakan sebagai faktor produksi untuk meningkatkan produksi suatu rumah tangga perusahaan.

Namun, pertumbuhan penduduk yang besar dari tahun ke tahun tersebut tentunya memerlukan tambahan investasi dan sarana pendukung. Begitu pula halnya dengan penyediaan lapangan pekerjaan. Penyediaan lapangan pekerjaan bagi penduduk suatu wilayah menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah baik pusat maupun daerah agar masyarakat dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan hidupnya.




Sumber: BPS Kabupaten Magelang (Proyeksi Penduduk)

**Gambar 1.1** Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Magelang, 2014-2018

Terkait bahasan tersebut, berdasarkan proyeksi, jumlah penduduk Kabupaten Magelang pada 2018 tercatat sebanyak 1,28 juta jiwa. Namun, meskipun jumlah penduduk terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Magelang selama lima tahun terakhir justru menunjukkan perlambatan. Tercatat bahwa pada 2014, laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Magelang 0,98 persen sedangkan pada 2018 lajunya semakin melambat, hingga mencapai 0,89 persen.

Pencapaian Kabupaten Magelang dalam hal pengendalian laju pertumbuhan penduduk tersebut, tentunya layak untuk diapresiasi. Hal ini dikarenakan, jumlah penduduk yang besar harus sejalan dengan pemenuhan segala kebutuhan hidup. Jika terjadi kendala terhadap pemenuhan kebutuhan hidup, dikhawatirkan akan menimbulkan berbagai masalah yang dapat mengganggu kesejahteraan penduduk. Penyediaan pangan yang tidak mencukupi



dapat menimbulkan terjadinya kelaparan dan risiko meningkatnya jumlah kematian penduduk.

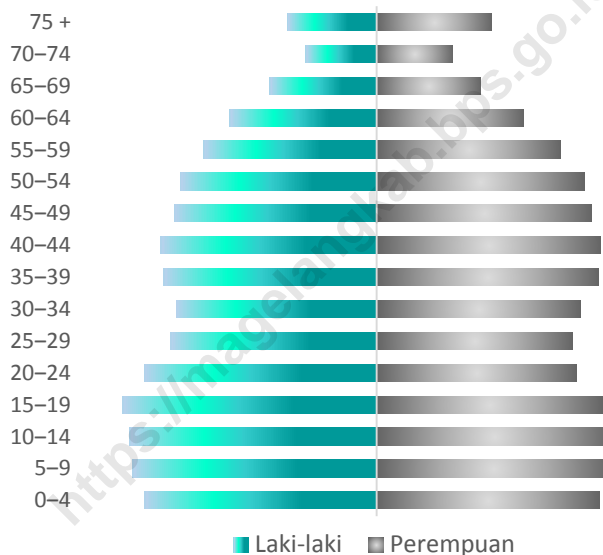
Jika dilihat dari komposisi penduduk berdasar jenis kelamin, persentase penduduk laki-laki di Kabupaten Magelang lebih besar daripada persentase penduduk perempuan. Jumlah penduduk laki-laki pada 2018 berjumlah 642 ribu jiwa (50,17 persen), sedangkan penduduk perempuan sebanyak 638 ribu jiwa (49,83 persen). Apabila dilihat dari Rasio Jenis Kelamin (*Sex ratio/ RJK*), *sex ratio* Kabupaten Magelang menunjukkan angka 100,69 persen, yang artinya setiap 100 orang penduduk perempuan terdapat 101 orang penduduk laki-laki.

Sementara itu, dengan luas wilayah sekitar 1.085,73 km<sup>2</sup>, secara rata-rata setiap km<sup>2</sup> di Kabupaten Magelang ditempati oleh 1.179 jiwa. Seiring dengan peningkatan jumlah penduduk setiap tahun, semakin tinggi pula kepadatan penduduk di Kabupaten Magelang.

#### *Angka Beban Ketergantungan*

Salah satu dampak keberhasilan pembangunan di bidang kependudukan dapat dilihat dari perubahan komposisi penduduk menurut umur, seperti tercermin pada semakin rendahnya angka beban ketergantungan. Angka beban ketergantungan atau rasio ketergantungan (*dependency ratio*) merupakan angka yang menyatakan perbandingan antara banyaknya penduduk usia nonproduktif (penduduk usia di bawah 15 tahun dan penduduk usia di atas 65 tahun atau lebih) dibandingkan dengan banyaknya penduduk usia produktif (penduduk usia 15-64 tahun). Angka ini merupakan salah satu indikator demografi yang penting.

Selanjutnya, jika berdasarkan kelompok umur, komposisi penduduk Kabupaten Magelang pada 2018 masih didominasi oleh penduduk muda. Terlihat pada Gambar 1.2 bahwa bentuk piramida penduduk tahun 2018 memperlihatkan bentuk piramida muda. Banyaknya penduduk usia produktif (15-64 tahun) tersebut tentunya semakin memperkecil rasio ketergantungan di Kabupaten Magelang. Hal ini merupakan bagian dari apa yang dinamakan Bonus Demografi.




Sumber: BPS Kabupaten Magelang (Proyeksi Penduduk)

**Gambar 1.2** Piramida Penduduk Kabupaten Magelang, 2018

Bonus Demografi seringkali diartikan sebagai keuntungan ekonomis yang disebabkan oleh menurunnya rasio ketergantungan karena perubahan struktur penduduk, sebagai hasil penurunan fertilitas jangka panjang. Menurut Jati (2015), Indonesia diperkirakan mencapai puncak bonus demografi pada 2017-2019 untuk gelombang pertama dan 2020-2030 untuk gelombang kedua. Ketika rasio ketergantungan mencapai titik terendah, terbukalah jendela peluang.





Terbukanya jendela peluang merupakan kesempatan bagi suatu daerah untuk melakukan akselerasi ekonomi. Pada saat jumlah angkatan kerja berlimpah, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan guna memacu peningkatan pendapatan perkapita, di antaranya dengan menggenjot industri manufaktur, infrastruktur, maupun UKM. Di sisi lain, ada efek negatif yang ditimbulkan pasca bonus demografi, yaitu meledaknya usia tua, sementara transisi usia muda menjadi usia produktif belum sempurna (Adioetomo, 2005:4).

Namun perlu diingat bahwa bonus demografi tidak akan memberikan dampak maksimal jika negara ataupun daerah minim melakukan investasi sumber daya manusia. Oleh karena itu, perlu adanya langkah antisipatif bersama agar dapat memanfaatkan momentum tersebut.

#### *Tingkat Pendidikan*

Salah satu cara atau strategi yang tepat agar mampu memetik bonus demografi adalah adanya upaya untuk membangun manusia berkualitas sejak dini. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari keahlian atau keterampilan serta ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Kualitas ilmu pengetahuan dapat digambarkan dari tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan.

Seseorang yang menamatkan pendidikannya hingga jenjang perguruan tinggi, cenderung mempunyai pengetahuan yang luas serta keterampilan atau keahlian yang tinggi. Belajar di perguruan tinggi merupakan kegiatan untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman tentang suatu hal, atau penguasaan kecakapan dalam suatu hal atau bidang hidup tertentu lewat usaha, pengajaran, atau pengalaman (Muljono 2010 dalam BPS, 2018). Dengan semakin

meningkatnya keterampilan atau keahlian, diharapkan akan semakin mudah mendapatkan kesempatan untuk bekerja.


**Tabel 1.1.** Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Tipe Daerah dan Jenjang Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kabupaten Magelang, 2017-2018

Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan+Perdesaan	
	2017	2018	2017	2018	2017	2018
Tidak/Belum Pernah Sekolah	3,94	2,38	6,13	3,56	5,47	3,17
Tidak Tamat SD/MI	11,79	14,05	16,20	19,96	14,86	18,02
SD/MI	27,67	23,63	40,10	33,41	36,32	30,20
SMP/MTS	22,15	20,56	20,72	21,65	21,16	21,29
SMA/SMK/MA	26,35	29,06	13,44	17,74	17,37	21,47
Perguruan tinggi	8,10	10,32	3,40	3,68	4,83	5,86

Sumber: BPS Kabupaten Magelang

Tabel 1.1 menggambarkan komposisi jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan dan tipe daerah berdasarkan hasil Susenas. Menarik untuk dicermati, bahwa tren penduduk berusia 15 tahun ke atas yang tidak atau belum pernah bersekolah mengalami penurunan, baik untuk perkotaan maupun perdesaan. Pada 2018, penduduk berusia 15 tahun ke atas yang tidak atau belum pernah bersekolah menurun menjadi 2,38 persen di wilayah perkotaan, sedangkan di wilayah perdesaan turun menjadi 3,56 persen.

Di sisi lain, persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang menamatkan pendidikan hingga SMA/ sederajat ke atas justru mengalami peningkatan. Pada 2018, di Kabupaten Magelang terdapat 5,86 persen penduduk berusia 15 tahun ke atas yang menamatkan perguruan tinggi, dengan proporsi penduduk di perkotaan sebesar 10,32 persen dan perdesaan 3,68 persen.




Selain itu, dari Tabel 1.1, diperoleh informasi bahwa pada 2018, proporsi penduduk di Kabupaten Magelang yang menamatkan pendidikan dari SD/ sederajat hingga jenjang perguruan tinggi semakin mengerucut. Dengan kata lain, proporsinya semakin menurun. Stigma bahwa mengapa harus bersekolah tinggi-tinggi, jika akhirnya menjadi petani dan kuliah itu mahal yang terlanjur lekat di kehidupan penduduk yang tinggal di perdesaan, harus dihilangkan.

Hal ini tentu menjadi tantangan besar bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Magelang untuk lebih menggiatkan kegiatan belajar mengajar, tidak hanya sebatas jenjang pendidikan dasar, namun juga jenjang pendidikan menengah ke atas. Salah satu kebijakan strategis yang perlu dilakukan adalah mengembalikan penduduk usia 15-19 tahun untuk kembali ke bangku sekolah lagi. Dengan demikian, harapan untuk dapat memetik bonus demografi bisa tercapai.

#### *Potret Pembangunan Manusia di Kabupaten Magelang*

Konsep pembangunan manusia mencakup semua dimensi dasar yang dimiliki oleh manusia. Namun, ide dasar dari konsep pembangunan manusia pada intinya cukup sederhana, yaitu menciptakan pertumbuhan positif dalam bidang ekonomi, sosial, politik, budaya, dan lingkungan, serta perubahan dalam kesejahteraan manusia. Sejalan konsep tersebut, UNDP dalam *Human Development Report* (2016) lebih memaknai pembangunan manusia sebagai segala sesuatu yang terkait dengan manusia, kebebasannya dalam memilih, kemampuan untuk memperluas pilihan-pilihannya, serta keleluasaan untuk meningkatkan kemampuannya.

Menurut *Human Development Report* (2016), pembangunan manusia adalah segala sesuatu yang terkait dengan kebebasan



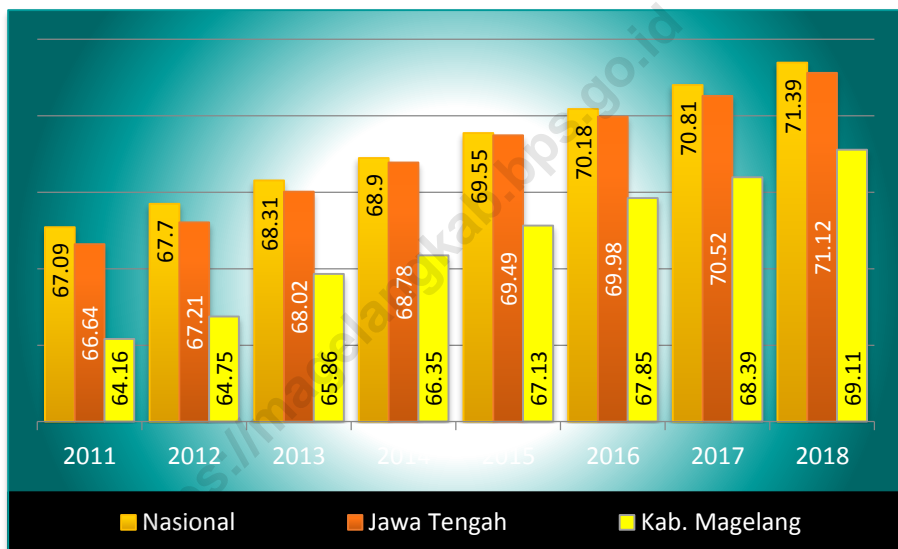
manusia, yaitu kebebasan untuk merealisasikan potensi dari setiap sisi kehidupan manusia secara utuh. Tidak hanya di sebagian tempat, namun di setiap sudut di seluruh penjuru dunia.

Beberapa ahli juga mengemukakan konsep pembangunan manusia. Mereka menyiratkan bahwa pembangunan manusia memiliki aspek yang lebih luas dibandingkan dengan pembangunan konvensional. Amartya Sen (1989 dalam BPS, 2017) misalnya, mendefinisikan pembangunan manusia sebagai perluasan kebebasan nyata yang dinikmati oleh manusia. Kebebasan tersebut bergantung pada faktor sosial ekonomi seperti akses pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, dan politik. Pembangunan manusia adalah cara dan tujuan akhir.

UNDP menyatakan bahwa konsep pembangunan manusia pada dasarnya dapat diukur dengan menggunakan pendekatan tiga dimensi dasar manusia, yaitu umur panjang dan sehat, pengetahuan, dan standar hidup yang layak. Ketiga dimensi tersebut selanjutnya terangkum dalam suatu indeks komposit, yang disebut Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM diumumkan secara resmi oleh UNDP pada 1990.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan angka agregat yang dapat diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh suatu wilayah untuk mencapai nilai maksimum 100. Bagi suatu wilayah, angka IPM yang diperoleh menggambarkan kemajuan pembangunan manusia di daerah tersebut. Hal tersebut bisa diartikan sebagai tantangan yang harus dihadapi dan upaya apa yang harus dilakukan untuk mengurangi jarak yang harus ditempuh.

IPM pun menjadi salah satu indikator penting yang dapat menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil-hasil pembangunan, terutama dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Bertitik tolak dari hal tersebut, IPM seringkali dijadikan sebagai salah satu alokator penentuan Dana Alokasi Umum (DAU) dan indikator target pembangunan pemerintah pada pembahasan asumsi makro di DPR-RI.




Sumber: BPS Kabupaten Magelang

**Gambar 1.3** IPM Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, dan Nasional, 2011—2018

Dalam konteks pembangunan daerah, IPM dan DAU memiliki hubungan timbal balik. Daerah dengan IPM tinggi maka kebutuhan fiskalnya (*fiscal need*) cenderung lebih tinggi, sedangkan daerah yang nilai IPMnya rendah, kebutuhan fiskalnya jadi terhitung lebih rendah. Dengan kata lain, untuk mengejar akselerasi kemajuan pembangunan maka dibutuhkan IPM yang tinggi.

Secara umum, pembangunan manusia di Kabupaten Magelang terus mengalami kemajuan. Hal ini ditunjukkan dari nilai IPM yang



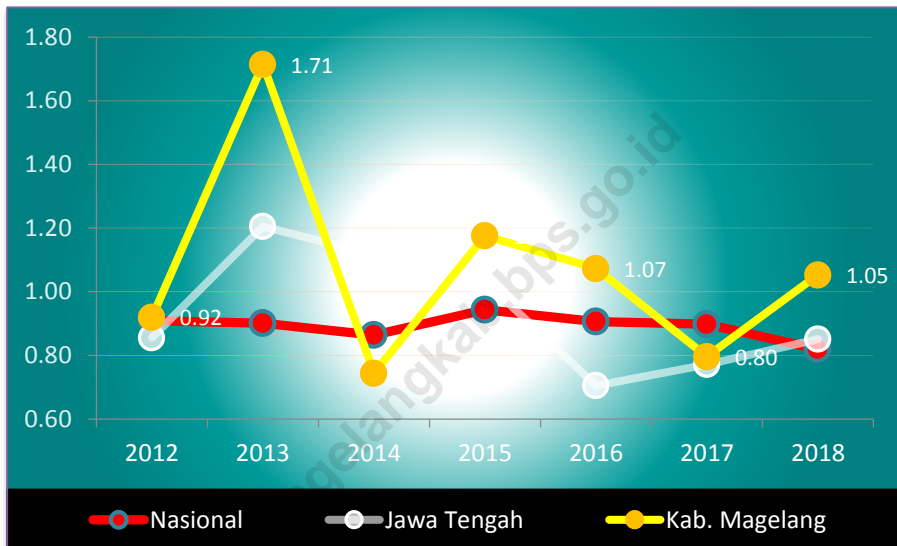
terus meningkat dari tahun ke tahun. Selama kurun waktu 2011-2018, IPM Kabupaten Magelang mengalami peningkatan dari 64,16 menjadi 69,11. Selama periode tersebut, IPM Kabupaten Magelang rata-rata tumbuh sebesar 1,07 persen per tahun. Pertumbuhan ini melampaui laju pertumbuhan IPM, baik pada tingkat provinsi (0,93 persen) maupun nasional (0,89 persen).

Meskipun selama 2012—2018, IPM Kabupaten Magelang menunjukkan laju pertumbuhan yang bagus, namun status pembangunan manusia di Kabupaten Magelang masih stagnan. Hingga saat ini, pembangunan manusia di Kabupaten Magelang berstatus “sedang” dan belum berubah sejak 2010. Laju pertumbuhan IPM adalah angka yang menunjukkan nilai pertumbuhan IPM dari tahun ke tahun.

Laju pertumbuhan IPM di Kabupaten Magelang sangat berfluktuatif dibanding laju pertumbuhan Provinsi Jawa Tengah dan nasional. Berdasarkan Gambar 1.4, laju pertumbuhan IPM Kabupaten Magelang sejak tahun 2015 hingga 2017, terlihat mengalami perlambatan. Pertumbuhannya melambat dari 1,18 persen di 2015 menjadi 0,80 persen di 2017. Akan tetapi pada 2018 pertumbuhan IPM Kabupaten Magelang mengalami percepatan, dengan pertumbuhan 1,05 persen dibanding tahun sebelumnya.

Sebagai bahan evaluasi dan perencanaan pembangunan, memperhatikan laju pertumbuhan IPM merupakan hal yang penting dilakukan. Laju pertumbuhan IPM yang tinggi dinilai mampu menunjukkan performa pemerintah yang bagus dalam pelaksanaan pembangunan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sasana (2009) dan didukung oleh pernyataan Arsyad (2014), bahwa kebijakan-kebijakan pemerintah yang mendukung aspek pembangunan

manusia, sejatinya dapat dilihat dari proporsi anggaran pemerintah untuk pembangunan sektor pendidikan dan kesehatan. Besarnya proporsi anggaran pemerintah daerah yang dialokasikan untuk kedua sektor tersebut mencerminkan keberpihakan pemerintah daerah terhadap aspek pembangunan manusia.



Sumber: BPS Kabupaten Magelang

Gambar 1.4 Laju Pertumbuhan IPM Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, dan Nasional, 2012-2018

Sementara itu, jika dilihat menurut keterbandingan antarwilayah se-Provinsi Jawa Tengah, capaian IPM Kabupaten Magelang menempati peringkat ke-24. Posisi tersebut masih lebih baik jika dibandingkan Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Kebumen yang berada di peringkat 26 dan 27. Akan tetapi posisi Kabupaten Magelang saat ini, jauh di bawah Kabupaten Purworejo dan Kota Magelang. IPM Kabupaten Purworejo dan Kota Magelang, masing-masing berada di peringkat 14 dan 4 dengan nilai IPM 71,87 dan 78,31. Diperlukan usaha yang lebih optimal dari pemerintah Kabupaten Magelang untuk bisa mengejar ketertinggalan dengan kedua daerah tersebut.

Tabel 1.2 Nilai Komponen IPM Kabupaten/Kota se-eks Karesidenan Kedu, Jawa Tengah, dan Nasional, 2018

Provinsi/ Kabupaten/ Kota	Angka Harapan Hidup (tahun)	Harapan Lama Sekolah (tahun)	Rata-rata Lama Sekolah (tahun)	Pengeluaran per Kapita Disesuaikan (Rp)	IPM	Peringkat	
						Jawa Tengah	eks- Karesi denan Kedu
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
INDONESIA	71,20	12,91	8,17	11 059	71,39		
JAWA TENGAH	74,18	12,63	7,35	10 777	71,12		
Kebumen	73,11	12,91	7,34	8 757	68,80	27	5
Purworejo	74,40	13,48	7,70	10 048	71,87	14	2
Wonosobo	71,46	11,69	6,75	10 503	67,81	31	6
Magelang	73,47	12,48	7,57	9 025	69,11	24	3
Temanggung	75,47	12,08	6,94	9 142	68,83	26	4
Kota Magelang	76,72	13,80	10,31	11 994	78,31	4	1


Sumber: Badan Pusat Statistik

## Ketenagakerjaan

Beberapa ekonom percaya bahwa kualitas input tenaga kerja, seperti keterampilan, pengetahuan dan disiplin tenaga kerja merupakan elemen paling penting dalam pertumbuhan ekonomi. Menurut Todaro (2006: 55), tenaga kerja merupakan modal dalam pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat bisa menyebabkan perluasan lapangan kerja, yang pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap kesempatan kerja.

Sementara itu, dalam studi kependudukan terdapat beberapa konsep atau definisi yang umum dipakai. Konsep ketenagakerjaan yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik merujuk pada rekomendasi *International Labour Organization* (ILO). Hal ini dimaksudkan agar data ketenagakerjaan yang dihasilkan, dapat diperbandingkan secara internasional, tanpa mengesampingkan kondisi ketenagakerjaan di Indonesia.





Terkait pengumpulan data ketenagakerjaan, Badan Pusat Statistik menyelenggarakan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas). Survei ini dirancang khusus untuk mengumpulkan data yang dapat menggambarkan keadaan umum ketenagakerjaan antar periode pencacahan. Hingga saat ini, Sakernas mengalami berbagai perubahan baik waktu pelaksanaan, level estimasi, cakupan, maupun metodologi.

#### *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)*

Pada dasarnya, TPAK menggambarkan perbandingan jumlah angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja. Yang dimaksud dengan angkatan kerja adalah penduduk yang bekerja (untuk mendapatkan penghasilan/keuntungan) dan pengangguran. Indikator TPAK ini dihitung dari jumlah angkatan kerja dibagi jumlah penduduk 15 tahun ke atas dikali 100. Oleh karena itu, semakin tinggi TPAK menunjukkan semakin besar bagian dari penduduk usia kerja, yang sesungguhnya terlibat dalam kegiatan produktif untuk memproduksi barang dan jasa, pada kurun waktu tertentu.

Terkait gambaran ketenagakerjaan di Kabupaten Magelang, pada 2018 dari total penduduk usia kerja (15 tahun ke atas), sebesar 71,28 persen penduduk termasuk dalam angkatan kerja. Kondisi ini lebih rendah jika dibandingkan dengan TPAK pada tahun 2017 yang mencapai 74,49 persen. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu wilayah.

Jumlah penduduk angkatan kerja di Kabupaten Magelang pada 2017 sebanyak 722.295 orang, sedangkan pada 2018 sebanyak 699.907 orang. Terjadi pengurangan jumlah angkatan kerja sebanyak

22.388 orang atau sekitar 3,10 persen. Jika dicermati, pada 2018 terjadi pergeseran dari angkatan kerja ke bukan angkatan kerja.



Gambar 1.5 Jumlah Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas Berdasarkan Klasifikasi Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja di Kabupaten Magelang, 2017-2018

Akan tetapi, penurunan jumlah angkatan kerja pada 2018 tidak sebanding dengan kenaikan jumlah bukan angkatan kerja. Ketika jumlah angkatan kerja berkurang 3,10 persen, penduduk bukan angkatan kerja justru bertambah 14,03 persen. Berkurangnya jumlah angkatan kerja tersebut lebih didominasi oleh meningkatnya persentase jumlah pengangguran.

Berdasarkan Gambar 1.5 terlihat bahwa jumlah pengangguran pada 2018 sebanyak 20.401 orang, meningkat 15,63 persen dibandingkan 2017 yang hanya sebesar 17.644 orang. Sementara itu, penduduk yang bekerja pada 2018 sejumlah 679.506 orang. Angka ini lebih rendah 3,57 persen jika dibandingkan 2017 yang sebesar 704.651 orang.

Tabel 1.3 Jumlah Penduduk Usia Kerja, Angkatan Kerja dan TPAK Berdasarkan Jenis Kelamin di Kabupaten Magelang, 2017-2018

Jenis Kegiatan	Tahun 2017		
	Laki-Laki	Perempuan	Total
1	2	3	4
Penduduk Usia Kerja	483.691	485.952	969.643
Angkatan Kerja	406.901	315.394	722.295
TPAK	84,12	64,90	74,49


Jenis Kegiatan	Tahun 2018		
	Laki-Laki	Perempuan	Total
1	5	6	7
Penduduk Usia Kerja	489.741	492.222	981.963
Angkatan Kerja	394.593	305.314	699.907
TPAK	80,57	62,03	71,28

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang

Jika dikaitkan dengan isu gender, TPAK perjenis kelamin di Kabupaten Magelang menunjukkan bahwa TPAK penduduk laki-laki lebih tinggi dibanding penduduk perempuan. Pada 2018, TPAK penduduk laki-laki sebesar 80,57 persen dan perempuan 62,03 persen. Komposisi yang sama juga terjadi di 2017, TPAK laki-laki sebesar 84,12 persen dan perempuan 64,90 persen.

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam iklim ketenagakerjaan di Kabupaten Magelang terbilang tinggi. Tingginya kesenjangan TPAK laki-laki dibandingkan perempuan, seakan mendukung budaya di lapangan, yaitu sebagian besar penduduk masih beranggapan bahwa dalam pembagian tugas keluarga, laki-laki lah yang lebih berkewajiban untuk mencari nafkah dan perempuan cukup mengurus rumah tangga.

#### *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)*



Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan ukuran yang menunjukkan besarnya penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok pengangguran terbuka. Ukuran ini dapat digunakan untuk mengindikasikan seberapa besar penawaran kerja yang tidak dapat diserap dalam pasar kerja. Penduduk yang masuk dalam kategori pengangguran adalah penduduk yang memang ingin masuk secara aktif dalam kegiatan ekonomi produktif dengan cara mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha, menunggu masuk waktu kerja untuk penduduk yang sudah diterima bekerja dan penduduk yang sudah tidak ingin masuk dalam dunia kerja karena sudah putus asa dalam mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha.

Pada 2018, TPT di Kabupaten Magelang sebesar 2,91 persen, meningkat 0,47 poin dibandingkan 2017. Nilai ini berarti bahwa setiap 100 orang angkatan kerja terdapat 3 orang penduduk yang menganggur. Atau dengan kata lain, dari 699.907 penduduk angkatan kerja masih terdapat 20.401 penduduk yang menganggur. Sementara itu, pada 2017 angka TPT Kabupaten Magelang justru lebih rendah, yaitu sebesar 2,44 persen. Rendahnya angka TPT di Kabupaten Magelang sebenarnya bisa menjadi indikator yang menggembirakan, karena peluang pekerja yang tidak diberdayakan dalam kegiatan perekonomian di Kabupaten Magelang, semakin kecil.

Selanjutnya, berdasarkan data yang dihimpun BPS melalui Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) dapat diketahui pula andil setiap sektor dalam menyerap tenaga kerja. Sektor pertanian merupakan sektor yang paling dominan dalam menyerap tenaga kerja di Kabupaten Magelang. Dengan capaian sebesar 30,43 persen dari jumlah penduduk bekerja, sektor pertanian ternyata masih menjadi mata pencaharian sebagian besar penduduk Kabupaten Magelang.

Sektor lain yang juga menyerap banyak tenaga kerja adalah sektor perdagangan dan akomodasi, sebesar 22,87 persen. Sektor Industri sebagai sektor yang paling berpengaruh dalam struktur perekonomian di Kabupaten Magelang hanya menempati urutan ketiga dalam hal penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Magelang, yaitu 20,66 persen.

Tabel 1.4. Statistik Ketenagakerjaan Kabupaten Magelang, 2017—2018

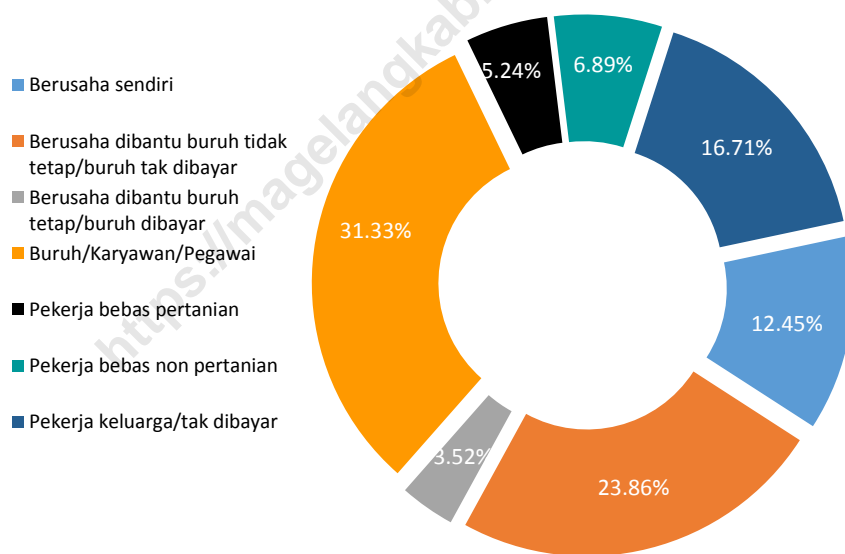
Uraian	Tahun	
	2017	2018
(1)	(2)	(3)
TPAK (%)	74,49	71,28
Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	2,44	2,91
Bekerja (%)	72,67	69,20
UMK (000 rupiah)	1 570	1 742
Bekerja di sektor pertanian (%)	34,52	30,43
Bekerja di sektor non pertanian (%)	65,48	69,57
- Industri	18,12	20,66
- Perdagangan dan akomodasi	21,34	22,87
- Jasa-jasa	12,90	11,01
- Lainnya	13,11	15,03

Sumber: BPS Kabupaten Magelang  
Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Magelang

Di sisi lain, status pekerjaan utama bisa digunakan untuk mengklasifikasikan pekerja formal dan pekerja informal. Terdapat lima jenis pekerjaan yaitu berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap, pekerja bebas pertanian, pekerja bebas non pertanian dan pekerja tak dibayar (pekerja keluarga). Pekerja bebas non pertanian dan pekerja tak dibayar (pekerja keluarga) biasa dipakai untuk pendekatan pekerja sektor informal. Sementara itu,

status pekerjaan lainnya yaitu berusaha dibantu buruh tetap dan buruh/karyawan untuk pendekatan pekerja sektor formal.

Tahun 2018 tercatat sebesar 34,85 persen penduduk Kabupaten Magelang bekerja di sektor formal dan 65,15 persen di antaranya bekerja di sektor informal. Menurut status pekerjaan, 39,83 persen tenaga kerja di Kabupaten Magelang berstatus sebagai pengusaha di pekerjaan utamanya. Sementara 43,46 persen berstatus sebagai buruh/karyawan/pegawai (buruh tetap maupun pekerja bebas). Akan tetapi masih ada 16,71 persen yang bekerja sebagai pekerja tidak dibayar/pekerja keluarga pada pekerjaan utamanya.



Sumber: BPS Kabupaten Magelang

Gambar 1.6 Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang lalu Menurut Status Pekerjaan Utama di Kabupaten Magelang, 2018

## PDRB DAN PERTUMBUHAN EKONOMI

### **PDRB dan Laju Pertumbuhan Ekonomi**

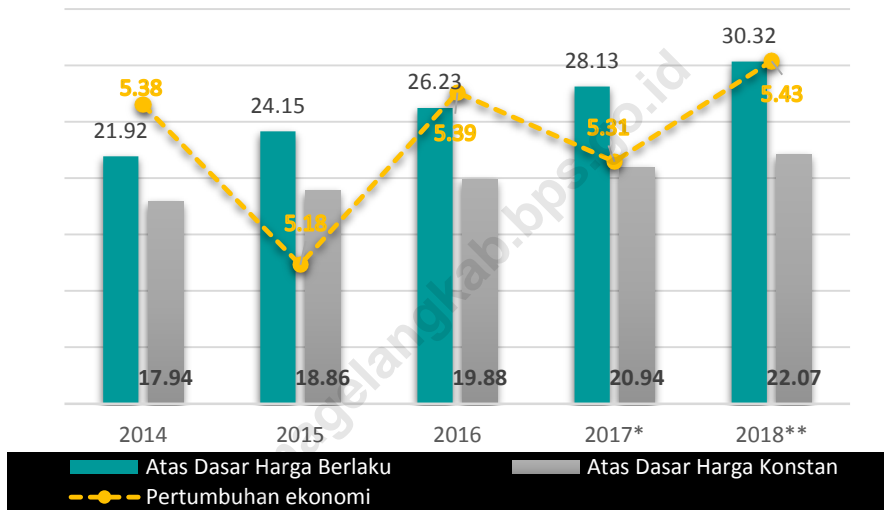
Terkait hasil-hasil pembangunan, kondisi perekonomian Kabupaten Magelang dari tahun ke tahun menunjukkan performansi yang kian membaik. Hal ini terlihat dari total nilai PDRB yang terus meningkat dan pertumbuhan ekonomi yang tetap menunjukkan arah positif.

Nilai PDRB Kabupaten Magelang atas dasar harga (adh) Berlaku selama 2014—2018 menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Pada 2014 nilai PDRB Kabupaten Magelang adh Berlaku sebesar 21,92 triliun rupiah, meningkat menjadi 30,32 triliun rupiah di tahun 2018, atau terjadi peningkatan sekitar 38,32 persen dalam kurun waktu lima tahun terakhir.

Selain dinilai adh Berlaku, PDRB menurut pengeluaran juga dinilai adh Konstan 2010 atau atas dasar harga berbagai produk yang dinilai dengan harga pada tahun 2010. Melalui pendekatan penghitungan adh Konstan didapatkan bahwa nilai PDRB Kabupaten Magelang adalah sebesar 22,07 triliun rupiah pada 2018, meningkat 23,07 persen dibanding tahun 2014, yang hanya mencapai 17,94 triliun rupiah.

Agregat makro lain yang dapat diturunkan dari data PDRB adalah pertumbuhan riil PDRB atau lebih dikenal dengan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*). Pertumbuhan ekonomi bisa menjadi

salah satu tolok ukur untuk menggambarkan kinerja pembangunan di bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Magelang dari tahun 2014--2018 terlihat fluktuatif namun cenderung menguat. Dengan kisaran di atas lima persen, yaitu sebesar 5,38 persen (2014), 5,18 persen (2015), 5,39 persen (2016), 5,31 persen (2017), dan 5,43 persen (2018).



Keterangan: \* Sementara

\*\* Sangat Sementara

Sumber: BPS Kabupaten Magelang

**Gambar 2.1** PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Dasar Harga Konstan serta Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Magelang, 2014--2018 (Persen)

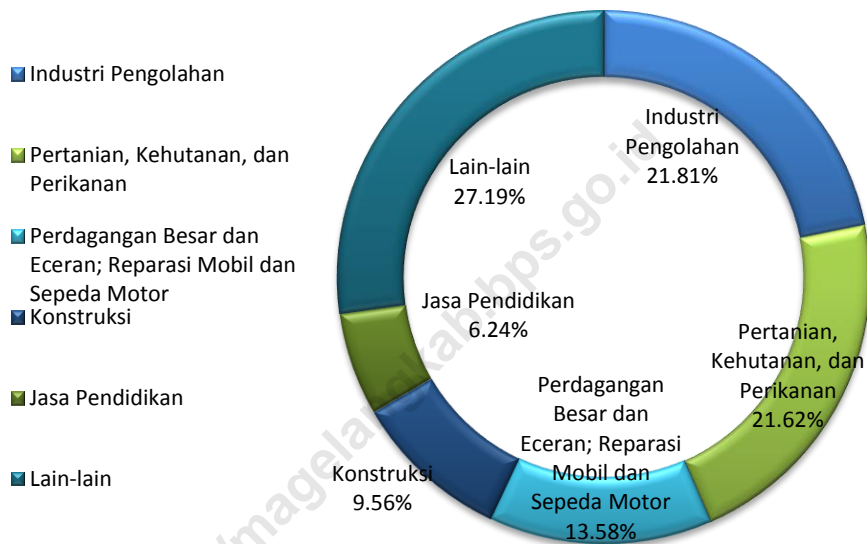
## Struktur PDRB Kabupaten Magelang

### *PDRB Menurut Lapangan Usaha*

Berbeda dengan kondisi tahun-tahun sebelumnya, struktur ekonomi Kabupaten Magelang pada 2018 dari sisi produksi mengalami pergeseran. Pada 2018, struktur ekonomi Kabupaten Magelang didominasi lapangan usaha Industri Pengolahan (21,81 persen). Empat lapangan usaha berikutnya yang mendominasi



struktur perekonomian Kabupaten Magelang adalah Lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (21,62 persen); Perdagangan Besar-Eceran dan Reparasi Mobil-Sepeda Motor (13,58 persen); Konstruksi (9,56 persen); dan Jasa Pendidikan (6,24 persen).



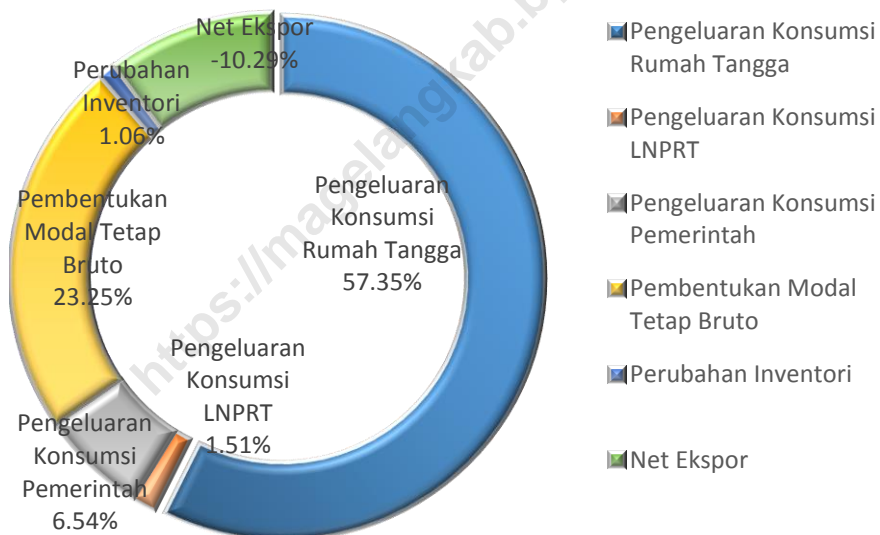
Sumber: BPS Kabupaten Magelang

**Gambar 2.2** Struktur Perekonomian Utama Kabupaten Magelang Menurut Lapangan Usaha, 2018

Dengan laju pertumbuhan sebesar 5,43 persen, pertumbuhan didukung oleh semua lapangan usaha tanpa terkecuali. Pada 2018, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh lapangan usaha Informasi dan Komunikasi sebesar 12,77 persen. Perkembangan teknologi informasi yang cukup pesat serta semakin mudahnya mendapatkan paket data internet turut mendukung tingginya pertumbuhan sektor ini. Lapangan usaha lain yang juga tumbuh cepat adalah Jasa Perusahaan 9,89 persen dan Jasa Lainnya sebesar 9,86 persen.

### *PDRB Menurut Pengeluaran*

Tidak berbeda dengan PDRB menurut lapangan usaha, dari sisi pengeluaran, pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Magelang selama 2018 juga terjadi pada semua komponen. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 9,49 persen, diikuti oleh komponen Konsumsi Lembaga Non Profit Rumah Tangga (PKLNPR) 7,41 persen, komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PKP) 4,66 persen, dan komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PKRT) 4,27 persen.



*Sumber: BPS Kabupaten Magelang*

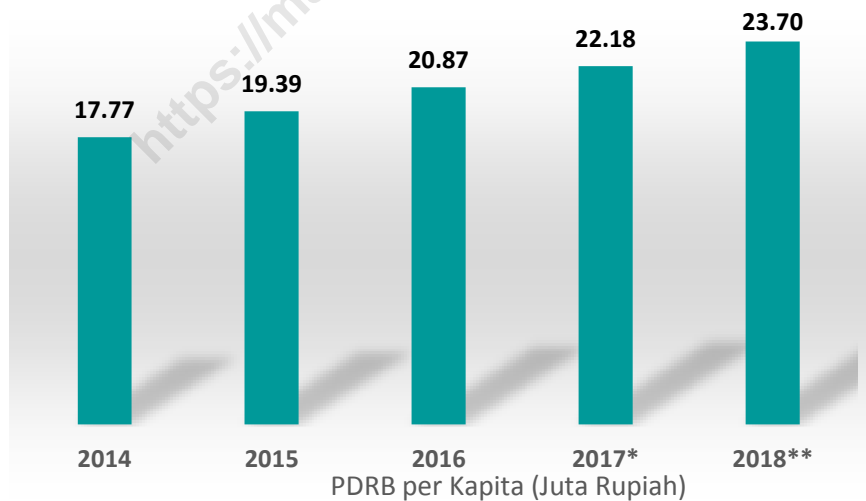
**Gambar 2.3** Struktur Perekonomian Utama Kabupaten Magelang Menurut Lapangan Usaha, 2018

Struktur PDRB Kabupaten Magelang menurut pengeluaran atas dasar harga berlaku tidak menunjukkan perubahan yang berarti. Aktivitas permintaan akhir masih didominasi oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PKRT) yang mencakup lebih dari separuh PDRB Kabupaten Magelang, yaitu sebesar 72,21 persen.

Komponen lainnya yang memiliki peranan besar terhadap PDRB Kabupaten Magelang secara berturut-turut adalah Pembentukan Modal Tetap Bruto (29,27 persen), dan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (8,23 persen).

### PDRB Per Kapita

Salah satu indikator tingkat kemakmuran penduduk di suatu daerah atau wilayah dapat dilihat dari nilai PDRB per kapita, yang merupakan hasil bagi antara nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi dengan jumlah penduduk. Oleh karena itu, besar kecilnya jumlah penduduk akan mempengaruhi nilai PDRB per kapita, sedangkan besar kecilnya nilai PDRB sangat tergantung pada potensi sumber daya alam dan faktor-faktor produksi yang terdapat di daerah tersebut. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk.




Keterangan: \* Sementara

\*\* Sangat Sementara

Sumber: BPS Kabupaten Magelang

**Gambar 2.4** PDRB per Kapita Kabupaten Magelang, 2014-2018 (Ribu Rupiah)



Nilai PDRB per kapita Kabupaten Magelang atas dasar harga berlaku sejak 2014 hingga 2018 terus mengalami kenaikan. Pada 2014 PDRB per kapita tercatat sebesar 17,77 juta rupiah. Secara nominal, pada 2018 nilai PDRB per kapita Kabupaten Magelang mencapai 23,70 juta rupiah. Kenaikan angka PDRB per kapita yang cukup tinggi ini disebabkan adanya pengaruh faktor inflasi.

<https://magelangkab.bps.go.id>

## INFLASI DAN INDEKS HARGA KONSUMEN

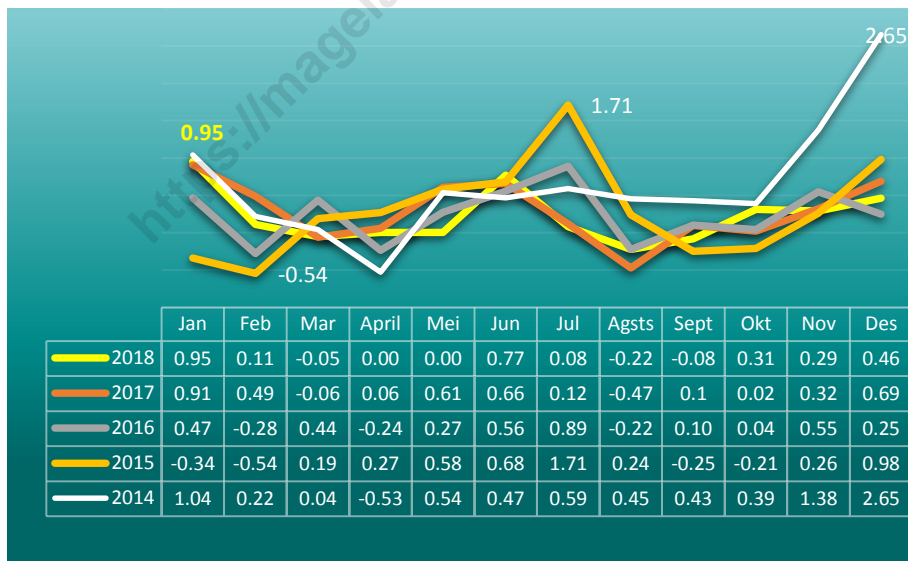
Inflasi menurut Downes dan Goodman (1994) adalah kenaikan harga barang dan jasa, yang terjadi jika pembelanjaan bertambah dibandingkan dengan penawaran barang di pasar. Pengertian lain, inflasi secara sederhana dapat diartikan sebagai kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan kenaikannya terjadi secara terus menerus (Boediono, 2001). Artinya, kenaikan tersebut tidak hanya terjadi pada barang tertentu saja, namun meliputi sebagian besar barang.

Perkembangan harga barang-barang konsumen ini diukur secara periodik dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) dengan maksud agar stabilitas harga sebagai cermin dari stabilitas ekonomi dapat dipantau terus menerus. IHK sendiri merupakan perbandingan antara harga dan suatu paket komoditas dari suatu kelompok barang dan jasa pada suatu periode waktu terhadap harganya pada periode waktu yang telah ditentukan.

Mulai 2014 penghitungan IHK menggunakan tahun dasar 2012=100 (sebelumnya 2007=100) yang didasarkan pada hasil Survei Biaya Hidup (SBH) 2012. Penggantian tahun dasar berakibat pada angka indeks yang lebih kecil dari angka indeks pada bulan-bulan sebelumnya yang masih menggunakan tahun dasar 2007=100.

IHK sangat bermanfaat, khususnya bagi para pengambil kebijakan baik secara makro maupun mikro. Beberapa manfaat Inflasi dan IHK adalah:

1. IHK digunakan untuk menghitung nilai inflasi. Inflasi merupakan ukuran yang dapat digunakan untuk memantau gejala perubahan harga di sektor riil yang terjadi di masyarakat.
2. Sebagai indikator dalam penentuan kebijakan ekonomi secara makro.
3. Salah satu dasar penyesuaian atau perbaikan dalam penentuan tingkat upah.
4. Sebagai deflator penghitungan PDRB.
5. Sebagai deflator penghitungan paritas daya beli (*purchasing power parity*).



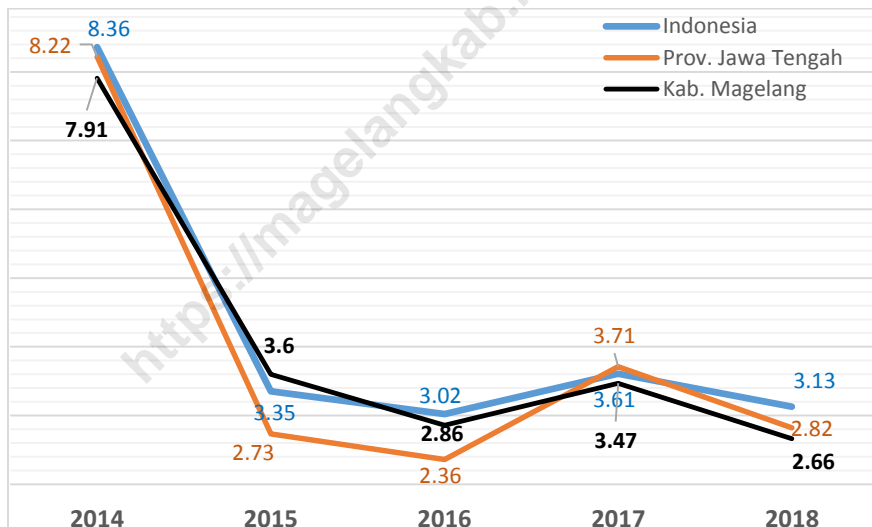
Sumber: BPS Kabupaten Magelang

**Gambar 3.1** Laju Inflasi Bulanan Kabupaten Magelang, 2014 - 2018 (Persen)

Selama periode 2014-2018, inflasi bulanan di Kabupaten Magelang menunjukkan fluktuasi. Pada periode tersebut, inflasi

tertinggi terjadi pada Desember 2014 yaitu sebesar 2,65 persen sedangkan deflasi tertinggi di Februari 2015, sebesar 0,54 persen. Jika dilihat berdasarkan trennya, tingginya inflasi di Desember tersebut lebih didorong oleh kenaikan harga berbagai bahan komoditas menjelang hari raya Natal dan liburan sekolah.

Sementara itu, laju inflasi tahunan di Kabupaten Magelang selama lima tahun terakhir cenderung mengalami penurunan, dari 7,91 persen pada tahun 2014 menjadi 2,66 persen di 2018. Pergerakan inflasi Kabuapten Magelang sejalan dengan tren inflasi Jawa Tengah dan Nasional.



Sumber: BPS Kabupaten Magelang

**Gambar 3.2.** Laju Inflasi Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, dan Nasional, 2014 - 2018 (Persen)

Harga rata-rata beberapa kebutuhan pokok masyarakat di Kabupaten Magelang sebagian ada yang naik dan sebagian lagi mengalami penurunan. Tabel 3.1 menggambarkan harga rata-rata beberapa kebutuhan pokok masyarakat di Kabupaten Magelang selama 2017-2018 yang mempengaruhi laju inflasi. Adapun naik

turunnya harga dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain permintaan dan penawaran barang dan jasa, distribusi barang dan jasa, cuaca, kebijakan pemerintah, dan lain-lain.

**Tabel 3.1.** Rata-rata Harga Beberapa Kebutuhan Pokok Kabupaten Magelang, 2017-2018

Komoditas	2017	2018
(1)	(2)	(3)
Beras (kg)	9 586	10 658
Telur (kg)	19 169	21 746
Minyak Goreng (liter)	12 040	11 300
Gula Pasir (kg)	12 358	11 275
Daging (kg)	115 625	119 667
Daging Ayam (kg)	27 675	31 583
Cabai (kg)	31 154	29 898
Bawang Merah (kg)	28 458	26 658
Bawang Putih (kg)	36 400	29 858

Sumber: BPS Kabupaten Magelang

Apabila dilihat menurut kelompok pengeluaran selama 2018 maka tingkat inflasinya adalah sebagai berikut: kelompok bahan makanan sebesar 3,39 persen, kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 2,99 persen, kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar sebesar 1,68 persen, kelompok sandang sebesar 2,06 persen, kelompok kesehatan sebesar 2,00 persen, kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga sebesar 1,45 persen, dan kelompok transport, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 3,57 persen. Terlihat bahwa kelompok transport, komunikasi dan jasa keuangan mencapai tingkat inflasi yang paling tinggi dibanding kelompok pengeluaran lain.



**Tabel 3.2** Indeks Harga Konsumen dan Perubahannya di Kabupaten Magelang, Desember 2018

Kelompok Pengeluaran <i>Group of Expenditure</i>	Indeks / <i>Index</i>		Keterangan / <i>Description</i>			
	Bulan lalu <i>Previous</i>	Bulan ini <i>Current</i>	Perubahan terhadap Bulan lalu	Andil Inflasi Bulan ini <i>Contribution</i>	Perubahan terhadap Desember 2017	Year On Year
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<b>UMUM / GENERAL</b>	132.74	133.36	0.46	0.46	2.66	2.66
<b>BAHAN MAKANAN / FOOD</b>	148.65	151.26	1.76	0.43	3.39	3.39
1. Padi-padian, umbi-umbian dan hasilnya	146.38	149.19	1.92	0.10	3.81	3.81
2. Daging dan hasilnya	144.96	148.95	2.75	0.08	5.14	5.14
3. Ikan segar	177.31	179.74	1.37	0.02	10.86	10.86
4. Ikan diawetkan	119.06	119.35	0.24	0.00	3.46	3.46
5. Telur, susu dan hasilnya	124.73	129.97	4.20	0.13	2.57	2.57
6. Sayur-sayuran	180.68	184.79	2.28	0.07	7.07	7.07
7. Kacang-kacangan	135.01	135.10	0.06	0.00	4.18	4.18
8. Buah-buahan	160.11	160.00	(0.07)	(0.00)	8.92	8.92
9. Bumbu-bumbuan	164.03	166.61	1.57	0.04	(9.49)	(9.49)
10. Lemak dan minyak	133.76	132.74	(0.76)	(0.01)	1.30	1.30
11. Bahan makanan lainnya	141.27	142.23	0.68	0.00	17.99	17.99
<b>MAKANAN JADI / PREPARED FOOD</b>	137.82	137.87	0.03	0.01	2.99	2.99
1. Makanan jadi	137.54	137.54	0.00	0.00	2.60	2.60
2. Minuman tidak beralkohol	113.20	113.31	0.10	0.00	2.51	2.51
3. Tembakau dan minuman beralkohol	160.83	160.97	0.09	0.00	4.54	4.54
<b>PERUMAHAN / HOUSING</b>	130.91	131.09	0.13	0.03	1.68	1.68
1. Biaya tempat tinggal	126.73	126.93	0.16	0.02	1.94	1.94
2. Bahan bakar, penerangan dan air	153.74	153.74	0.00	0.00	0.70	0.70
3. Perlengkapan rumah tangga	120.41	120.61	0.17	0.00	1.72	1.72
4. Penyelenggaraan rumah tangga	117.92	118.25	0.28	0.01	2.63	2.63
<b>SANDANG / CLOTHING</b>	116.34	116.21	(0.11)	(0.01)	2.06	2.06
1. Sandang laki-laki dewasa	122.22	122.64	0.35	0.00	2.61	2.61
2. Sandang wanita dewasa	113.80	113.98	0.15	0.00	2.90	2.90
3. Sandang anak-anak	121.87	122.10	0.19	0.00	2.08	2.08
4. Barang pribadi dan sandang lainnya	108.29	107.02	(1.18)	(0.02)	0.60	0.60
<b>KESEHATAN / HEALTH</b>	117.61	117.73	0.10	0.00	2.00	2.00
1. Jasa kesehatan	106.00	106.00	0.00	0.00	1.83	1.83
2. Obat-obatan	121.81	121.81	0.00	0.00	1.57	1.57
3. Jasa perawatan jasmani	134.69	134.80	0.08	0.00	1.30	1.30
4. Perawatan jasmani dan kosmetika	123.37	123.69	0.26	0.00	2.59	2.59
<b>PENDIDIKAN / EDUCATION</b>	113.41	113.45	0.03	0.00	1.45	1.45
1. Jasa Pendidikan	109.48	109.48	0.00	0.00	0.98	0.98
2. Kursus-kursus / Pelatihan	109.00	109.00	0.00	0.00	0.34	0.34
3. Perlengkapan / peralatan pendidikan	127.35	127.55	0.16	0.00	4.54	4.54
4. Rekreasi	114.50	114.50	0.00	0.00	0.72	0.72
5. Olah raga	115.65	115.65	0.00	0.00	1.20	1.20
<b>TRANSPOR / TRANSPORTATION</b>	129.66	129.68	0.01	0.00	3.57	3.57
1. Transpor	142.14	142.14	0.00	0.00	4.97	4.97
2. Komunikasi dan pengiriman	104.70	104.70	0.00	0.00	0.90	0.90
3. Sarana dan penunjang transpor	137.14	137.34	0.14	0.00	1.97	1.97
4. Jasa keuangan	120.02	120.02	0.00	0.00	0.00	0.00

Sumber: BPS Kabupaten Magelang

Selama Januari-Desember 2018, sub kelompok pengeluaran bahan makanan lainnya mengalami inflasi sebesar 17,99 persen yang merupakan inflasi tertinggi dibanding komoditas lainnya. Inflasi tertinggi kedua terjadi pada sub kelompok pengeluaran ikan segar yaitu sebesar 10,86 persen.


Sementara itu, sub kelompok pengeluaran yang mengalami deflasi adalah sub kelompok pengeluaran bumbu-bumbuan sebesar 9,49 persen. Komoditas yang dominan memberikan sumbangan inflasi selama tahun 2018 yaitu bensin, beras, rokok kretek filter, jeruk, dan wortel. Di sisi lain, komoditas yang dominan memberikan sumbangan deflasi adalah cabai merah, bawang putih, terong panjang, gula pasir, dan tomat sayur.

**Tabel 3.3** Laju Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran di Kabupaten Magelang, 2014—2018

KELOMPOK	2014	2015	2016	2017	2018
<b>Umum/Inflasi</b>	<b>7,91</b>	<b>3,6</b>	<b>2,86</b>	<b>3,47</b>	<b>2,66</b>
Bahan Makanan	13,02	3,8	6,25	2,15	3,39
Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	5,23	6,4	5,23	2,47	2,99
Perumahan	7,83	5,34	1,21	5,67	1,68
Sandang	3,44	2,23	2,53	2,77	2,06
Kesehatan	3,3	3,45	2,42	2,21	2,00
Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	2,36	2,67	0,8	2,64	1,45
Transportasi	10,48	-1,86	-2,14	5,01	3,57

Sumber: BPS Kabupaten Magelang, 2018

Laju inflasi pada level satu digit ini menunjukkan bahwa fluktuasi harga barang dan jasa di Kabupaten Magelang pada 2018 masih dapat dikendalikan. Namun ketika inflasi mulai menyentuh angka dua digit, maka harus menjadi perhatian bagi pemerintah untuk membuat kebijakan dalam mengendalikan harga di masyarakat.



Tabel 3.3 menunjukkan bahwa dari 2014 sampai dengan 2018 inflasi terlihat fluktuatif, namun cenderung menurun. Inflasi terendah dialami kelompok pendidikan pada 2016, yang mencapai 0,80 persen. Sementara itu, selama periode tersebut, kelompok pengeluaran yang mengalami deflasi adalah kelompok pengeluaran transportasi. Deflasi terjadi pada 2015 dan 2016, masing-masing sebesar 1,86 persen dan 2,14 persen.

<https://magelangkab.bps.go.id>

## KEUANGAN DAERAH

Pelaksanaan desentralisasi fiskal di Indonesia sudah dilakukan sejak 1 Januari 2001. Melalui otonomi daerah dan desentralisasi fiskal, pemerintah daerah memiliki wewenang untuk melakukan peran alokasi secara mandiri dalam menetapkan prioritas pembangunan. Desentralisasi fiskal dapat memberikan manfaat yang optimal jika diikuti oleh kemampuan finansial yang memadai oleh daerah otonom (Sasana, 2009).

Menurut UU No. 33 Tahun 2004, sumber penerimaan yang digunakan untuk pendanaan pemerintah daerah dalam pelaksanaan desentralisasi fiskal adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), dana bagi hasil, pinjaman daerah, dan lain-lain penerimaan yang sah. Adapun salah satu cara untuk mengukur kemampuan keuangan suatu daerah adalah dengan menghitung Derajat Desentralisasi Fiskal (DDF). Derajat Desentralisasi Fiskal adalah perbandingan antara besarnya Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan besarnya penerimaan daerah secara keseluruhan.

Jika dikaitkan dengan kondisi di Kabupaten Magelang, derajat desentralisasi fiskal Kabupaten Magelang pada 2018, hanya sebesar 14,12 persen, dan termasuk kategori "kurang". Penghitungan ini didasarkan pada besaran realisasi pendapatan Kab. Magelang tahun anggaran 2018 yang mencapai 2,30 triliun rupiah dengan nilai PAD sebesar 325,09 milyar rupiah.

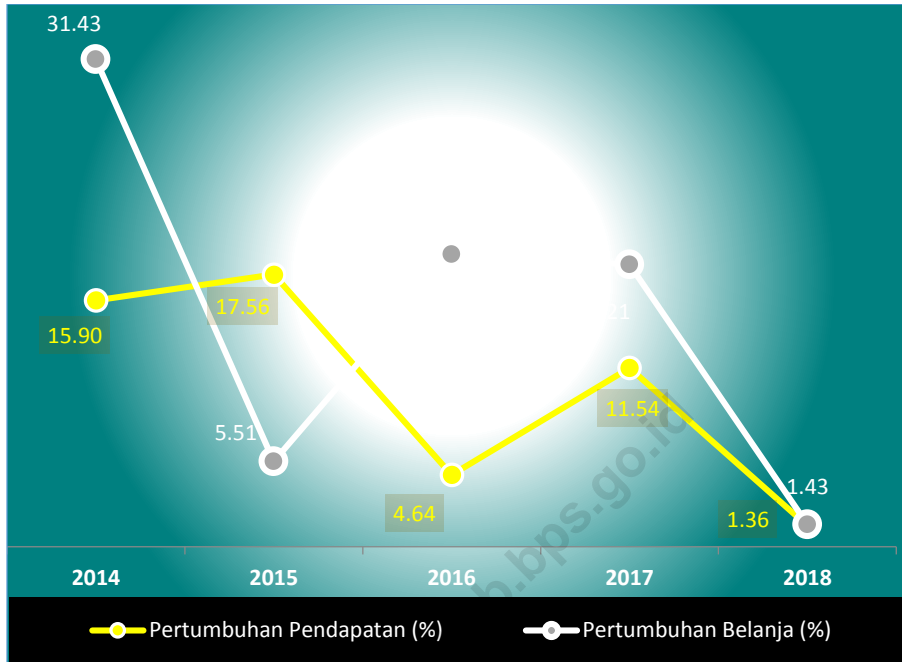
**Tabel 4.1** Realisasi Pendapatan dan Belanja Daerah Kab.Magelang, 2014-2018

Tahun	Pendapatan (Juta Rp)	Belanja Daerah (Juta Rp)
(1)	(2)	(3)
2014	1 655 338	1 653 594
2015	1 945 955	1 744 731
2016	2 036 310	2 073 797
2017	2 271 336	2 451 441
2018	2 302 191	2 486 541
Rata-rata	2 042 226	2 082 021

Sumber: BPS Kabupaten Magelang

Berdasar Tabel 4.1, terlihat bahwa pendapatan Kabupaten Magelang terus meningkat dari tahun ke tahun. Sejalan dengan tren pendapatan, realisasi belanja Pemerintah Daerah Kabupaten Magelang tahun anggaran 2018 juga mengalami peningkatan. Pada 2018, realisasi belanja Pemerintah Daerah Kabupaten Magelang mencapai 2,49 triliun rupiah, meningkat 1,43 persen dibanding 2017.

Sepanjang kurun waktu 3 tahun terakhir, realisasi pendapatan lebih rendah daripada rata-rata belanja daerah. Di samping itu, rata-rata pertumbuhan belanja lebih tinggi. Hal ini tentu harus menjadi perhatian khusus, agar keuangan daerah tidak semakin defisit pada tahun-tahun yang akan datang.



Sumber: BPS Kabupaten Magelang

**Gambar 4.1.** Perkembangan Realisasi Pendapatan dan Belanja Kabupaten Magelang, 2014 – 2018 (persen)



## PERTANIAN

Kabupaten Magelang memiliki potensi pertanian yang cukup besar. Selama beberapa tahun terakhir sebelum 2018, sektor pertanian selalu memberikan andil tertinggi dalam menyumbang PDRB Kabupaten Magelang. Meskipun demikian, proporsi sektor pertanian hampir berkurang setiap tahun. Tergerus oleh semakin meningkatnya andil sektor industri pengolahan dan sektor-sektor lain terhadap PDRB Kabupaten Magelang.

Pergeseran andil sektor pertanian ke industri pengolahan, seharusnya makin memacu pengembangan sektor pertanian. Hal ini dikarenakan sektor pertanian erat kaitannya dengan hajat kehidupan manusia, terutama dalam pemenuhan kebutuhan pangan. Apalagi, isu mengenai ketahanan pangan menjadi salah satu fokus pemerintah saat ini.

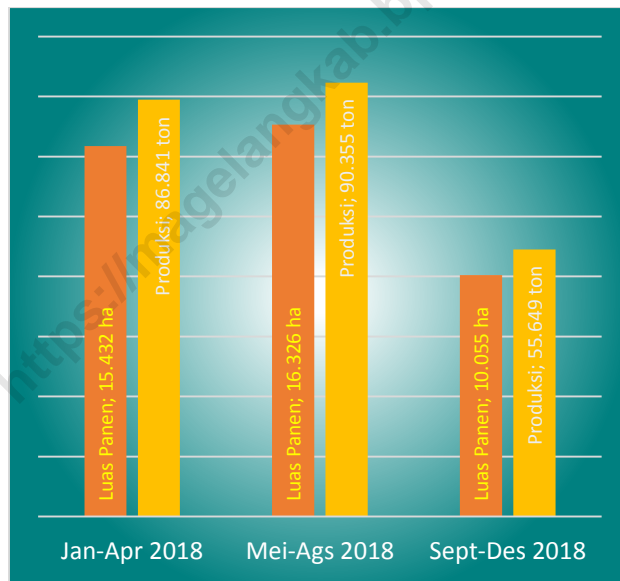
Terkait kondisi tersebut, dukungan yang diberikan oleh pemerintah Kabupaten Magelang guna meningkatkan produksi pertanian cukup intensif dan beragam. Beberapa diantaranya adalah pengembangan intensifikasi tanaman padi dan palawija, bantuan benih, pupuk, serta bimbingan teknis ke petani melalui penyuluh pertanian.

### **Tanaman Pangan**

Secara garis besar, tanaman pangan dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu tanaman padi dan palawija.

Tanaman palawija terdiri dari jagung, umbi-umbian, dan kacang-kacangan. Tanaman pangan ini seringkali dimanfaatkan dan diolah untuk memenuhi kebutuhan manusia, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan.

Luas panen tanaman padi di Kabupaten Magelang selama periode 2018 seluas 41,81 ribu hektar. Panen terluas terjadi pada subround kedua (Mei-Agustus 2018) seluas 16,33 ribu hektar. Sementara itu produksi tanaman padi di Kabupaten Magelang selama tahun 2018 mencapai 232,84 ribu ton dengan produktivitas sebesar 5,57 ton/hektar.



Sumber : Kabupaten Magelang Dalam Angka

**Gambar 5.1** Luas Panen dan Produksi Tanaman Padi di Kabupaten Magelang, 2018

Sejak 2016 hingga 2018 baik luas panen dan produksi tanaman palawija di Kabupaten Magelang mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Secara keseluruhan, luas panen tanaman palawija di Kabupaten Magelang, seperti jagung, ubi kayu, ubi jalar, dan kacang tanah cenderung mengalami penurunan dalam tiga tahun terakhir.



Luas panen tanaman palawija sejak 2016 hingga 2018 mengalami penurunan hingga 33,59 persen. Hal tersebut mengakibatkan produksi palawija juga berkurang sebesar 28,14 persen.

**Tabel 5.1** Luas Tanam, Luas Panen, dan Produksi Tanaman Palawija di Kabupaten Magelang, 2016-2018

Komoditas	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Jagung</b>			
Luas Tanam (Ha)	10 363	10 112	7 501
Luas Panen (Ha)	12 186	9 377	8 098
Produksi (ton)	71 896	53 244	51 446
<b>Ubi Kayu</b>			
Luas Tanam (Ha)	1 616	1 171	1 071
Luas Panen (Ha)	1 958	1 656	1 226
Produksi (ton)	45 112	35 818	28 300
<b>Ubi Jalar</b>			
Luas Tanam (Ha)	1 033	792	802
Luas Panen (Ha)	1 126	906	829
Produksi (ton)	19 756	20 743	18 959
<b>Kacang Tanah</b>			
Luas Tanam (Ha)	670	598	562
Luas Panen (Ha)	813	541	527
Produksi (ton)	1 918	726	952

Sumber: Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Magelang

## Tanaman Hortikultura

Secara garis besar, tanaman hortikultura terbagi menjadi empat kelompok, yaitu tanaman sayuran dan buah semusim, tanaman buah dan sayur tahunan, tanaman biofarmaka, dan tanaman hias. Kategori yang termasuk dalam tanaman sayur dan buah semusim diantaranya adalah segala macam tanaman sayuran dan buah yang perkembangbiakannya semusim (tidak sampai

menahun), contohnya kubis, bayam, kangkung, semangka, melon, dan tanaman lain yang sifat tanamannya semusim

Sementara itu, tanaman buah dan sayur tahunan adalah tanaman yang perkembangbiakannya menahun seperti alpukat, durian, mangga, jeruk, jengkol, petai, dan tanaman lain yang sifatnya tahunan. Kelompok tanaman biofarmaka adalah segala jenis tanaman yang bisa digunakan sebagai obat-obatan tradisional. Jenis tanaman yang masuk dalam tanaman biofarmaka adalah jahe, kunyit, lengkuas, temulawak dan tanaman obat lainnya. Tabel 5.2. berikut memperlihatkan produksi tanaman hortikultura di Kabupaten Magelang, kurun waktu 2 tahun terakhir.

**Tabel 5.2.** Produksi Tanaman Hortikultura di Kabupaten Magelang, 2017-2018

Rincian	2017	2018
(1)	(2)	(3)
Produksi Tanaman Hortikultura (kuintal)		
Sayuran Semusim	2 022 268	1 940 290
Sayuran Tahunan	13 445	40 975
Buah Semusim	2 433	2 760
Buah Tahunan	1 195 805	1 365 235
Tanaman Hias (tangkai)	50 741 045	28 333 895
Tanaman Biofarmaka	65 397	91 339

*Sumber: Kabupaten Magelang Dalam Angka, 2018*

Jika dibandingkan tahun sebelumnya, produksi sayuran semusim dan tanaman hias di Kabupaten Magelang tercatat mengalami penurunan. Kelompok tanaman hias, misalnya, turun sekitar 44 persen dibandingkan 2017, sedangkan tanaman sayuran semusim turun sekitar empat persen.

Berbeda dengan dua kelompok sebelumnya, kenaikan produksi justru terjadi pada kelompok sayuran tahunan, buah-

buah, dan tanaman biofarmaka. Sayuran tahunan mengalami peningkatan produksi yang cukup besar, yaitu hampir dua kali lipat dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara itu, tanaman buah-buahan mengalami kenaikan sebesar 14,17 persen.

### Peternakan dan Perikanan

Peternakan adalah kegiatan memelihara hewan ternak untuk dibudidayakan dan mendapat keuntungan dari kegiatan tersebut. Kegiatan peternakan ini dibagi ke dalam dua golongan, yaitu peternakan hewan besar (sapi, kambing, kerbau) dan peternakan unggas (ayam, itik).


**Tabel 5.3** Produksi Peternakan dan Perikanan di Kabupaten Magelang, 2017-2018 (Kg)

Rincian	2017	2018
(1)	(2)	(3)
Produksi Peternakan dan Perikanan (kg)		
Daging Ternak Besar dan Sedang	3 611 960	3 624 901
Daging Unggas	11 645 481	12 014 020
Telur	15 943 198	16 204 246
Perikanan untuk konsumsi	21 058 450	24 293 800

*Sumber: Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Magelang*

Berdasarkan Tabel 5.3. terlihat bahwa selama 2018, terjadi peningkatan di hampir semua produksi peternakan. Produksi daging ternak besar dan sedang, misalnya, naik 0,36 persen dibandingkan 2017. Sementara untuk produksi daging unggas dan telur mengalami kenaikan, masing-masing sebesar 3,16 persen dan 1,64 persen.

Selama ini, Kabupaten Magelang dikenal memiliki potensi perikanan yang cukup menjanjikan. Sejalan dengan kenaikan produksi peternakan, produksi perikanan yang ada di Kabupaten



Magelang juga meningkat. Tercatat bahwa selama 2018 produksi perikanan untuk konsumsi meningkat 15,36 persen, dibandingkan produksi tahun sebelumnya.

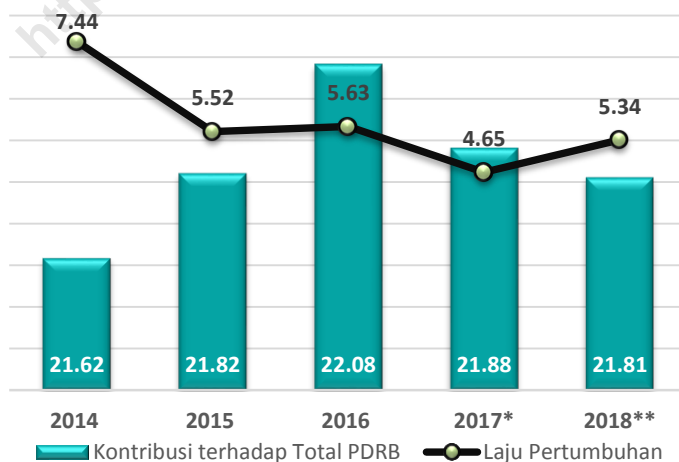
<https://magelangkab.bps.go.id>

# 6

## INDUSTRI PENGOLAHAN

Perlahan namun pasti, Industri Pengolahan mulai menggeser dominasi lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dalam menyumbang nilai PDRB Kabupaten Magelang. Pada 2018, sektor industri pengolahan pun akhirnya mendominasi struktur perekonomian di Kabupaten Magelang.

Selama periode 2014-2018, kontribusi sektor industri pengolahan terhadap PDRB terus mengalami peningkatan. Secara nominal, selama 5 (lima) tahun terakhir Industri Pengolahan berkembang dari 4,74 triliun rupiah menjadi 6,61 triliun rupiah atau sebesar 21,81 persen dari total nilai PDRB di Kabupaten Magelang.




Keterangan: \* Sementara

\*\* Sangat Sementara

Sumber : BPS Kabupaten Magelang

**Gambar 6.1.** Distribusi Persentase Lapangan Usaha Industri Pengolahan terhadap PDRB Kabupaten Magelang dan Laju Pertumbuhan (%), 2014-2018



Namun, meskipun secara nominal terus mengalami peningkatan, laju pertumbuhannya berfluktuasi. Pertumbuhan Industri Pengolahan adalah sebesar 5,34 persen pada tahun 2018. Kondisi ini terbilang menguat dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya mencapai 4,65 persen.

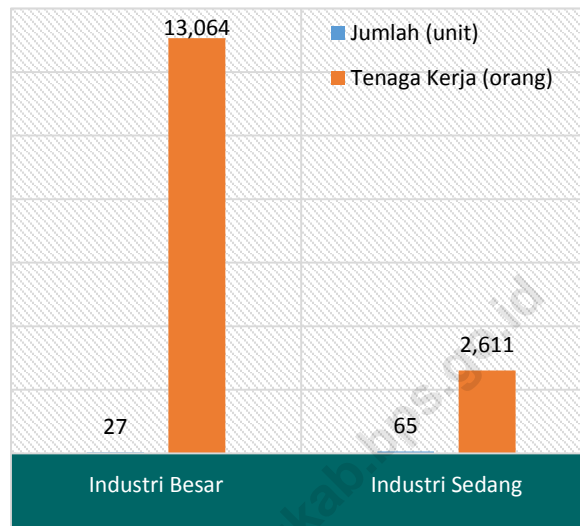
Berdasarkan jumlah tenaga kerjanya, Badan Pusat Statistik membagi industri pengolahan menjadi 4 kategori, yaitu:

1. Industri Besar (banyaknya tenaga kerja 100 orang atau lebih);
2. Industri Sedang (banyaknya tenaga kerja 20-99 orang);
3. Industri Kecil (banyaknya tenaga kerja 5-19 orang); dan
4. Industri Rumah Tangga (banyaknya tenaga kerja 1-4 orang).

Penggolongan perusahaan industri pengolahan tersebut semata-mata hanya didasarkan kepada banyaknya tenaga kerja yang bekerja, tanpa memperhatikan apakah perusahaan ini menggunakan mesin tenaga atau tidak, serta tanpa memperhatikan besarnya modal perusahaan. Gambaran mengenai kuantitas industri besar dan sedang beserta jumlah tenaga kerja di Kabupaten Magelang selama 2018 akan disajikan pada Gambar 6.2.

Menurut catatan Badan Pusat Statistik, pada akhir 2018 terdapat 27 perusahaan industri besar dan 65 industri sedang yang berlokasi di Kabupaten Magelang. Kemudian dari sejumlah 27 perusahaan industri besar tersebut, tenaga kerja yang terserap adalah sebanyak 13.064 orang. Sementara, industri sedang mampu menyerap 2.611 orang. Dari sejumlah 92 industri besar sedang yang terdapat di Kabupaten Magelang, Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur), dan Barang Anyaman dari

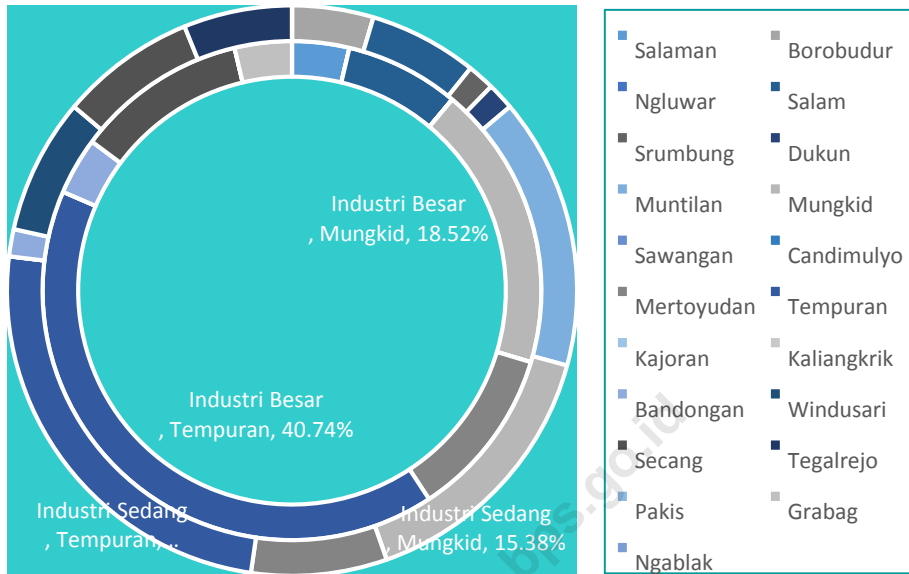
Bambu, Rotan dan sejenisnya adalah industri yang paling banyak menyerap tenaga kerja, yaitu sebanyak 5.405 tenaga kerja.



Sumber: BPS Kabupaten Magelang

**Gambar 6.2.** Jumlah Perusahaan dan Tenaga Kerja Industri Besar dan Sedang Kabupaten Magelang, 2018

Secara spasial, sentra industri besar di Kabupaten Magelang terdapat di Kecamatan Tempuran dan Mungkid. Demikian halnya dengan industri sedang. Dari total perusahaan berskala industri besar di Kabupaten Magelang, 40,74 persen berada di Kecamatan Tempuran dan 18,52 persen berlokasi di Kecamatan Mungkid. Selanjutnya, dari sejumlah perusahaan berskala industri sedang yang ada di Kabupaten Magelang, 24,62 persen berada di Kecamatan Tempuran, sedangkan 15,38 persen di Kecamatan Muntilan dan Kecamatan Mungkid.



Sumber: Kabupaten Magelang Dalam Angka, 2018

**Gambar 6.3.** Jumlah Perusahaan dan Tenaga Kerja Industri Besar dan Sedang menurut Kecamatan di Kabupaten Magelang, 2018



## PARIWISATA DAN PERHOTELAN

Menilik Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Otonomi Daerah maka daerah diberi kewenangan yang seluas-luasnya untuk mengatur daerahnya sendiri termasuk perbiayaan atas pengeluaran yang terjadi. Namun, pemberian otonomi yang seluas-luasnya kepada daerah tentunya diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan, dan peran serta masyarakat. Dalam hal ini daerah dituntut untuk mampu menggali sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) sendiri dengan jalan mengembangkan kearifan, inovasi, daya saing, kreativitas serta potensi yang dimilikinya.

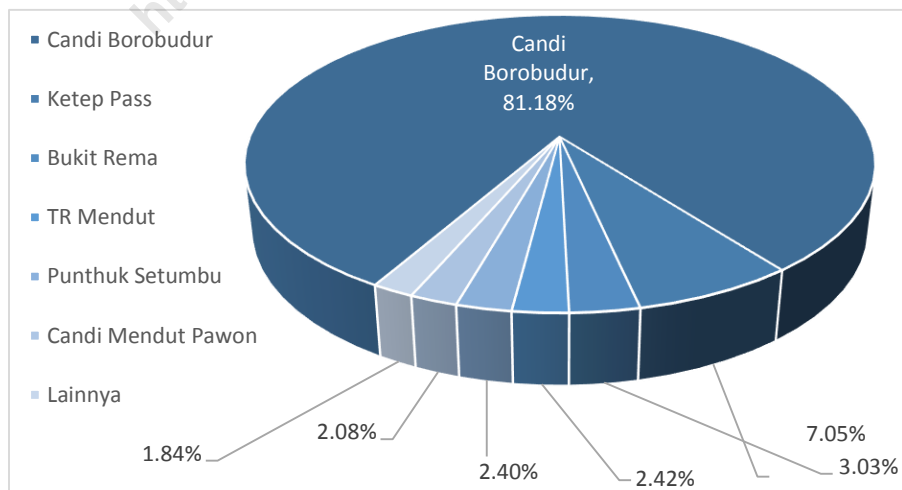
Terkait hal tersebut, salah satu potensi yang dapat dikembangkan oleh daerah, tidak terkecuali Kabupaten Magelang, adalah sektor pariwisata. Sektor ini selain sebagai salah satu sumber penghasil devisa, juga merupakan sektor penyerap tenaga kerja.

Pembangunan obyek wisata ataupun kawasan wisata pun, seringkali ditengarai mampu memberi efek berganda (*multiplier effect*), baik untuk wilayah lokal maupun daerah di sekitarnya. Berbagai penelitian menyebutkan bahwa beberapa efek positif dari pembangunan obyek pariwisata adalah dapat mendorong tumbuhnya berbagai kegiatan ekonomi kreatif, seperti jasa perhotelan, restoran,

jasa hiburan dan rekreasi, agen perjalanan, dan beberapa industri kreatif yang lain.

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa obyek wisata di Kabupaten Magelang yang menjadi tujuan para wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Salah satu diantaranya adalah Candi Borobudur yang merupakan warisan budaya dunia sehingga mendapat sebutan "*The World Cultural Heritage*" oleh *UNESCO*.

Sampai dengan 2018, Candi Borobudur menjadi obyek wisata yang paling banyak dikunjungi di Kabupaten Magelang. Dari total 4,7 juta wisatawan, 81,18 persen berkunjung ke Candi Borobudur. Sementara Ketep Pass menjadi destinasi terbesar kedua setelah Candi Borobudur, yaitu sebesar 7,05 persen. Adapun destinasi terbesar ketiga adalah Bukit Rhema. Pesona keindahan bukit dan keunikan gereja ayam rupanya mampu menarik 3,03 persen dari total jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Magelang.



Sumber: Kabupaten Magelang Dalam Angka, 2018

**Gambar 7.1.** Persentase Pengunjung Wisata Menurut Tempat Wisata di Kabupaten Magelang 2018

Telah disebutkan sebelumnya bahwa meningkatnya kunjungan wisatawan di Kabupaten Magelang, dapat memberikan efek berganda (*multiplier effect*) bagi perekonomian di daerah lokal maupun sekitarnya. Maraknya hotel berbintang dan hotel melati, restoran, rumah makan, agen perjalanan (travel biro), jasa hiburan, rekreasi dan olah raga di Kabupaten Magelang diduga merupakan dampak dari kondisi tersebut. Selama 2018, Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel di Kabupaten Magelang sebesar 34,28 persen untuk hotel bintang dan 20,96 persen untuk non bintang. Adapun rata-rata lama menginap (RLM) untuk hotel bintang adalah 1,95 hari sedangkan untuk hotel nonbintang 1,13 hari pertama.

**Tabel 7.1** Tingkat Penghunian Kamar (TPK) dan Rata-rata Lama Menginap (RLM) Hotel di Kabupaten Magelang, 2018

Bulan	Rata-rata lama Menginap/RLM (hari)		Tingkat Penghunian Kamar /TPK (%)	
	Hotel Bintang	Hotel Non Bintang	Hotel Bintang	Hotel Non Bintang
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Januari	1,66	1,09	20,84	18,41
Februari	1,85	1,09	26,77	18,42
Maret	2,36	1,19	29,78	22,86
April	2,37	1,30	34,42	24,46
Mei	1,97	1,16	28,98	21,17
Juni	1,96	1,11	32,80	21,46
Juli	1,89	1,08	46,83	21,16
Agustus	1,93	1,08	44,38	19,79
September	1,92	1,07	35,32	20,06
Oktober	1,75	1,16	33,73	17,97
Nopember	1,69	1,04	35,20	20,11
Desember	1,84	1,15	42,34	26,07
Tahun 2018	1,95	1,13	34,28	20,96

Sumber: BPS Kabupaten Magelang

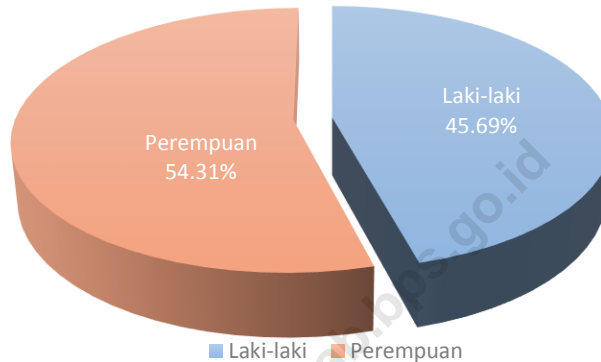
## PERDAGANGAN

Dalam struktur PDRB Kabupaten Magelang, sektor perdagangan, hotel, dan restoran memberikan kontribusi terbesar ketiga setelah industri pengolahan dan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Selama kurun waktu 2014--2018, sektor perdagangan di Kabupaten Magelang terus mengalami peningkatan dengan pertumbuhan rata-rata 5,26 persen per tahun. Kontribusi Kategori Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor mencapai 4,12 triliun rupiah atau menyumbang sebesar 13,58 persen terhadap total nilai PDRB Kabupaten Magelang pada 2018.

Sejalan dengan pencapaian andilnya, laju pertumbuhan sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor di Kabupaten Magelang selama periode 2014--2017 juga terus menguat. Pada 2014, laju pertumbuhan sektor ini masih sebesar 3,52 persen. Kemudian pada tahun-tahun berikutnya terus meningkat hingga mencapai 6,38 persen pada 2017. Akan tetapi pada 2018, justru melambat dengan laju sebesar 4,80 persen.

Selain memberikan kontribusi terbesar ketiga terhadap PDRB, sektor perdagangan, hotel, dan restoran juga memberikan kontribusi terbesar ketiga dalam penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan hasil olah data Sakernas 2018, penduduk berusia 15 tahun ke atas yang bekerja di sektor perdagangan, hotel, dan restoran mencapai 22,87 persen. Kondisi ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun

sebelumnya yang mencapai 21,34 persen. Data juga menunjukkan bahwa selama kurun waktu 2014--2018, pekerja perempuan masih mendominasi sektor perdagangan, hotel, dan restoran. Pada 2018, pekerja perempuan di sektor ini mencapai 54,31 persen.



*Sumber: BPS Kabupaten Magelang*

**Gambar 8.1** Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja di Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Magelang, 2018

Sementara itu, salah satu cara untuk menilai kinerja perdagangan suatu daerah adalah dengan melihat pertumbuhan nilai atau volume ekspor-impor rata-rata pertahun. Sejalan dengan pencapaian nilai ekspor Jawa Tengah yang meningkat pada 2018, nilai ekspor Kabupaten Magelang juga mengalami peningkatan.

Nilai ekspor Kabupaten Magelang sepanjang 2018 mencapai 87,18 juta US\$ atau naik 14,70 persen dibandingkan tahun sebelumnya, dengan komoditas ekspor terbesar adalah kayu olahan (*wood processing*). Nilai ekspor kayu olahan tersebut mencapai 58,22 juta US\$ atau sebesar 66,78 persen dari total nilai ekspor Kabupaten Magelang selama 2018.


**Tabel 8.1.** Nilai Ekspor Non Migas Menurut Jenis Komoditas di Kabupaten Magelang, 2017–2018 (ribu US \$)

Komoditas	2017	2018
(1)	(2)	(3)
Kayu Olahan	55 776	58 215
Kulit Samak	562	2
Daun Pakis/ Bunga Potong	2 202	2 764
Kripik Singkong	134	49
Mebel	2 961	3 107
Benang Tekstil	4 505	15 314
Herbal/Jamu	535	656
Kerajinan Kayu (Sapu)	156	3 363
Kerajinan Batu	1 266	2 057
Kerajinan Kaleng Bekas	-	-
Agropolitan	645	1 336
Sisik Ikan	3 651	-
Kerajinan	64	-
Industri Pemadam	259	-
Kerajinan Serat Alam	3 292	317
<b>Total</b>	<b>76 008</b>	<b>87 180</b>

*Sumber: Dinas Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil, dan Menengah Kabupaten Magelang*

Hasil industri kreatif, seperti terlihat pada Tabel 8.1, memiliki potensi ekspor yang cukup menjanjikan. Kerajinan kayu olahan, daun pakis/bunga potong, mebel, benang tekstil, herbal/jamu, kerajinan kayu/sapu, kerajinan batu, dan agropolitan, nilai ekspornya meningkat pesat. Pada 2018, kerajinan sapu menjadi salah satu produk unggulan industri kreatif Kabupaten Magelang, dengan peningkatan ekspor mencapai 3,36 juta US\$.

Dengan pencapaian tersebut, tidak berlebihan kiranya jika saat ini Kabupaten Magelang telah menentukan subsektor Seni Rupa sebagai subsektor ekonomi kreatif unggulan, yang masuk menjadi bagian dari peta ekosistem ekraf nasional. Perlu diketahui



bahwa penentuan tersebut sudah didasarkan pada hasil analisis terhadap referensi dan borang yang diterima dari para pelaku ekraf di Kabupaten Magelang, yang kemudian diverifikasi dan dilengkapi melalui kegiatan uji petik oleh Tim Uji Petik Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) Indonesia.

<https://magelangkab.bps.go.id>



## DAFTAR PUSTAKA

- Adieutomo, S. M. (2005). *Bonus Demografi: Hubungan antara Pertumbuhan Penduduk dengan Pertumbuhan Ekonomi*. Jakarta: BKKBN.
- Arsyad, L. (2014). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Indeks Pembangunan Manusia 2016*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Statistik Penunjang Pendidikan Susenas Modul Sosial Budaya dan Pendidikan 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Baumohl, B. (2008). *The Secrets of Economic Indicators: Hidden Clues of Future Economic Trends and Investment Opportunities*. New Jersey: Pearson Education.
- Boediono. (2001). *Ekonomi Makro (Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi)*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- J. Downes & Goodman, J.E. (1994). *Kamus Istilah Keuangan dan Investasi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Jati, W. R. (2015). Bonus Demografi Sebagai Mesin Pertumbuhan Ekonomi. *Populasi*, 1-19.
- Michael Paul Todaro; Smith. (2006). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (VIII ed.). (Suryono, Trans.) Jakarta: Erlangga.
- Sasana, H. (2009, Juni). Peran Desentralisasi Fiskal Terhadap Kinerja Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10 No.1, 1003-124.





Sensus  
Penduduk  
2020

# DATA

## MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK  
KABUPATEN MAGELANG**

Jl. Soekarno-Hatta No. 4 Kota Mungkid 56511,

Telp (62-293) 788143, Faks (62-293) 788143,

E-Mail : bps3308@bps.go.id Homepage: <http://magelangkab.bps.go.id>

ISBN 978-623-91219-8-3



9

786239

121983